

**NILAI BUDAYA DALAM PUISI “DAS SCHENKENBUCH” KARYA
JOHANN WOLFGANG VON GOETHE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Nurul Hikmah
NIM 07203241008

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Nilai Budaya Puisi “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe**” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, Juni 2014

Pembimbing I,

Isti Haryati, M.A

NIP. 19700907 2003 122001

Pembimbing II,

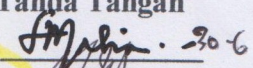

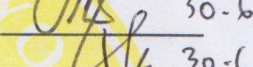
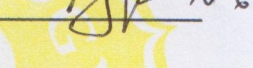
Drs. Ahmad Marzuki

NIP. 19671203 1993 121001

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “Nilai Budaya dalam Puisi “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

NO.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		2014
2.	Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		2014
3.	Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji Utama		2014
4.	Isti Haryati, M.A	Penguji Pendamping		2014

Yogyakarta, Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Nurul Hikmah**

NIM : 07203241008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

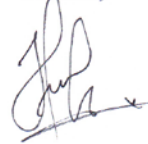
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,



Nurul Hikmah

MOTTO

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila
engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras
(untuk urusan yang lain).” (Q. S. 94:5-7)**

“Life never was easy, just grow up and accept it” (Cahayalangit)

PERSEMBAHAN

Karya kecil adalah wujud cinta, kasih, serta pengabdian kepada:

- Allah SWT. yang mengajarkan kedewasaan pada tiap insan melalui dinamika hidup yang tak biasa yang penuh ujian.
- Ayah, Mama, Kak Utie, dan 2 Adikku yang dengan segala kesabarannya menanti kabar bahagia ini. Yang dengan segala ketulusannya mendoakan segala perjuangan saya. Terima kasih untuk kalian. Kalian sungguh anugerah terindah yang pernah saya miliki. Juga terima kasih kepada Ayah dan Ibu kedua saya Ayah Husni dan Ibu Ummi Sulha, terima kasih atas segala motivasi dan dukungan yang sungguh membangun.
- Pak Adi Triono sekeluarga, terima kasih banyak atas segala bantuan moril maupun materil yang telah diberikan. Tak ada hubungan darah antara kita, tapi kalian seperti lebih dari saudara.
- Teman-teman dan Adik-adikku di Kos Sumber Waras, yang dengan segala kegilaannya mampu menghilangkan kepenatan yang ada. Bersama kita melepas lelah, bersama pula kita berbagi bahagia. Kalian yang paling tahu setiap proses yang saya jalankan.
- Keluarga besar BDS yang telah memberiku banyak pelajaran. Terima kasih atas segala kesempatan yang kalian berikan untuk saya bisa belajar menjadi pemimpin. Saya belajar banyak di keluarga yang penuh dengan kehangatan dan keceriaan ini.
- Keluarga besar Al-Huda yang luar biasa, yang selalu membuat saya merasa benar-benar memiliki keluarga di Jogja.
- Keluarga besar KAMMI yang membuat saya yakin bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia
- Keluarga besar K-LINK, yang telah mengantarkan saya pada kehidupan yang sebenarnya. Terima kasih banyak untuk segalanya. Terima kasih untuk selalu menguatkan saya ketika saya rapuh
- Keluarga besar Ar-Ruhul Jadid, terima kasih banyak atas segala ketulusan yang telah diberikan. Entahlah, saya akan seperti apa tanpa kalian semua. Terima kasih untuk memberikan ruang bagi saya berbagi masalah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulisan tugas akhir yang berjudul Nilai Budaya dalam Puisi “Das Schenkenbuch” Karya Johann Wolfgang von Goethe ini dapat penulis selesaikan untuk memenuhi gelar sarjana.

Penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis akan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY yang memberikan izin untuk penelitian ini;
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY;
3. Bapak Subur Dosen Penasehat Akademik yang memberikan nasehat terkait akademik penulis dari awal. Serta Ibu Yati Sugiarti, M.Hum sebagai Dosen Penasihat Akademik Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang menasihati akademik perkuliahan penulis selama penulis mengerjakan Tugas Akhir Skripsi (TAS).
4. Ibu Isti Haryati, M.A dan bapak Drs. Ahmad Marzuki Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, serta memberikan ide-ide dan masukan kepada penulis;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang selama ini mengajar dengan penuh kesabaran;
6. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, karena memang kesempurnaan hanya milik Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu penulis berharap,

semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang akan melakukan

penelitian serupa. Maka, tiada gading yang tak retak, demikianlah penulis sampaikan. Terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurul Hikmah', with a small flourish at the end.

Nurul Hikmah

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Puisi.....	5
B. Pengertian Budaya.....	6
C. Pengertian Budaya Barat dan Timur	17
D. Penelitian Relevan.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Data Penelitian	20

C. Sumber Data Penelitian	20
D. Pengumpulan Data	21
E. Instrumen Penelitian	21
F. Analisis Data.....	22
G. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	22

BAB IV NILAI BUDAYA DALAM PUISI “DAS SCHENKENBUCH” KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

A. Deskripsi Puisi “Das Schenkenbuch”	24
B. Pembacaan Heuristik	44
C. Nilai Budaya dalam Puisi “Das Schenkenbuch”	64
1. Sistem Religi	65
a. Nilai tentang Kepercayaan.....	65
b. Nilai tentang Keberagaman	69
2. Sistem Pengetahuan.....	71
3. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia	76
4. Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistem-sistem Ekonomi.....	78
5. Sistem Organisasi Kemasyarakatan.....	80
6. Bahasa.....	83
7. Kesenian	86
D. Keterbatasan Penelitian	87

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	89
C. Implikasi	90

DAFTAR PUSTAKA.....	92
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	94
----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bentuk Puisi (Dalam Bahasa Jerman)	95
Lampiran 2 Bentuk Puisi (Dalam Bahasa Indonesia)	104
Lampiran 3 Tabel Nilai Budaya dan Bentuk Penyampaianya	113
Lampiran 4 Biografi Johann Wolfgang von Goethe	119

NILAI BUDAYA DALAM PUISI “DAS SCHENKENBUCH” KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

Oleh
Nurul Hikmah
07203241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam puisi “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Puisi “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe. Data penelitian ini difokuskan pada penelusuran nilai budaya dengan menggunakan teori 7 unsur budaya oleh Koentjaraningrat. Data diperoleh dengan teknik membaca, mencatat dan markah. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *Expert Judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah *Intrarater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa nilai budaya yang disampaikan Goethe dalam puisi ini yang sesuai dengan 7 unsur budaya. (1) Pada unsur sistem religi: terdapat nilai tentang kepercayaan, yang memuat keyakinan beragama setiap manusia dan nilai tentang keberagaman; (2) Pada unsur sistem pengetahuan terdapat nilai keberagaman budaya yang memuat tentang perkembangan pengetahuan manusia; (3) Pada unsur sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia: terdapat nilai kreativitas yang memuat tentang kecerdasan manusia dalam menciptakan sesuatu yang baru; (4) Pada unsur sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi: terdapat nilai kemandirian yang memuat tentang usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, (5) Pada unsur sistem organisasi kemasyarakatan: terdapat nilai sosial yang memuat tentang kehidupan bersosial antar manusia; (6) Pada unsur bahasa: terdapat nilai keindahan yang memberikan gambaran keindahan puisi ini; (7) Dan terakhir terdapat nilai seni.

DIE KULTURNORMEN IM GEDICHT “DAS SCHENKENBUCH” VON JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

**Von
Nurul Hikmah
07203241008**

KURZFASSUNG

Die Untersuchung beabsichtigt, die Kulturnormen im Gedicht “Das Schenkenbuch” von Johann Wolfgang von Goethe zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist objektiver Ansatz. Um die Daten zu analysieren, wird eine deskriptiv-qualitative Analyse benutzt. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist das Gedicht “Das Schenkenbuch” von Johann Wolfgang von Goethe. Die Daten der Untersuchung sind die Identifikation von der Wert der Kultur mit der Theorie 7 Kulturelementen von Koentjaraningrat. Die Datenerfassung erfolgt durch Lesen-, Notiz- und Zeichentechnik. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit bekommen und wird mit der Expertenbeurteilung verstärkt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung ist *Intrarater*.

Die Ergebnisse der Untersuchung zeigen, dass es einige von Goethe präsentierte Aufträge über Kultur in diesem Gedicht gibt, die mit 7 Elementen entsprechen. (1) Die Elemente des religiösen System : es gibt die Normen des Glaubens, die über die religiösen Glauben jedes Menschen und Vielfältigkeit des Glaubens enthalten. (2) In der Elemente des Wissenssystems: es gibt die Normen der Kulturvielfalt, die Entwicklung des menschlichen Wissens enthalten; (3) In der Elemente des Lebensgeräte- und Lebensausstattungssystems: es gibt Kreativitätsnormen, die die menschliche Intelligenz in etwas Neues zu schaffen enthalten; (4) In der Elemente des Lebensunterhalt und Wirtschaftssystem: es gibt Selbständigkeitnormen, die die menschliche Bemühungen enthalten, um ihre Lebenstandart zu schaffen; (5) In der Elemente die gesellschaftlichen Organisationsystem: es gibt Sozialnormen, die die sozialen Beziehungen zwischen den Menschen enthalten; (6) In der Sprachelementen sind die Schönheitsnormen, die eine Überblick über die Schönheit dieses Gedichts geben; (7) Am letzten gibt es die Normen der Kunst.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bebicara tentang sastra maka tidak akan lepas dengan karya sastra, karena pada hakikatnya sastra adalah hasil karya yang diciptakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Istilah "sastra" paling tepat diterapkan pada seni sastra yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Istilah lain sastra yaitu "fiksi" (*fiction*) dan "puisi" (*poetry*), sedangkan sastra imajinatif (*imaginative literature*) dan *belles letters* (tulisan yang indah dan sopan) berasal dari bahasa Perancis yang menyerupai pengertian etimologis.

Istilah Inggris *literature* berasal dari kata latin *litera* yang berarti karya tulis atau cetak. Bahasa adalah bahan baku kesusastraan. Tetapi bahasa bukan benda melainkan ciptaan manusia dan mempunyai muatan budaya dan linguistik. Sifat-sifat sastra muncul paling jelas bila dilihat dari aspek referensialnya (acuan).

Salah satu puisi yang berbicara tentang tanda kebudayaan yaitu puisi "Das Schenkenbuch" karya Johann Wolfgang von Goethe. Puisi ini kaya dengan nilai budaya. Johann Wolfgang von Goethe adalah seorang pujangga, penulis prosa, dramawan, negarawan, bahkan pelukis dan ilmuwan. Goethe dianggap sebagai sastrawan terbesar Jerman, sehingga namanya diabadikan sebagai pusat kebudayaan Jerman di seluruh dunia. Goethe adalah salah satu sastrawan terpenting dalam dunia sastra Jerman. Ia

adalah pengarang *Faust* dan penemu teori warna (*Farbenlehre*). Ia juga merupakan inspirasi bagi Darwin dengan penemuan terpisahnya terhadap tulang rahang pramaksilia manusia dan fokusnya kepada evolusi. Pengaruh Goethe tersebar di sepanjang Eropa, dan selama seabad ke depan karyanya merupakan sumber inspirasi utama dalam musik, drama, dan puisi.

Puisi “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe menarik untuk diangkat sebagai topik penelitian, karena puisi ini memiliki perpaduan dua budaya yaitu budaya Timur dan Barat. Latar belakang Goethe menuliskan puisi ini pun adalah salah satu alasan mengapa puisi memiliki pesona tersendiri. Ketika menulis puisi ini, Goethe sedang berada pada titikkekaguman yang tinggi terhadap budaya Timur yang kental dengan Islam. Ia menganggap bahwa ada interkoneksi dengan budaya Barat. Ia memandang bahwa tidak selalu budaya Barat mempengaruhi Timur, atau sebaliknya. Tetapi yang menjadi cara pandangnya adalah bahwa kedua budaya ini bisa saja saling mempengaruhi dan saling mengisi.

Nilai budaya yang terkandung di dalam puisi ini menarik jika dikaji dengan pendekatan teori budaya lebih spesifik lagi apabila dikaji dengan 7 unsur budaya yang disampaikan oleh Koentjaraningrat. Hal ini disebabkan melalui 7 unsur ini orang akan mampu menggali lebih dalam perpaduan budaya Barat dan Timur yang terkandung dalam puisi ini, sebab pada kenyataannya banyak orang yang menganggap bahwa dua kebudayaan ini sangat bertolak belakang. Tetapi tidak dengan Goethe yang memiliki sudut pandangberbeda. Ini membuktikan bahwa peran yang dimiliki oleh manusia dapat

menentukan pola struktur kebudayaan. Kroeber dan Kluckhohn (1963: 357) mengatakan bahwa budaya itu terdiri atas pola-pola perilaku, yang eksplisit dan implisit yang diperoleh dan disampaikan melalui simbol-simbol, yang membentuk pencapaian yang berbeda bagi kelompok manusia termasuk artefak mereka.

Oleh karena itu, peran manusia seharusnya diperhitungkan supaya dapat mengkaji kebudayaan benar-benar dari semua unsur yang terkandung di dalamnya dan mengkaji perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada suatu struktur kebudayaan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada nilai budaya yang terkandung dalam puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa

- b. Menambah pengetahuan mahasiswa UNY pada umumnya dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada khususnya tentang sastra Jerman yang lahir pada masa *Klassik* dan *Sturm und Drang*

2. Secara Praktis

- a. Memperkenalkan puisi sebagai salah satu karya sastra estetis kepada masyarakat.
- b. Menambah referensi dalam kekayaan makna dari puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Puisi

Puisi adalah bagian karya sastra selain drama dan epik. Puisi ialah perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat, serta mengandung rima dan irama. Ciri-ciri puisi dapat dilihat dari bahasa yang dipergunakan serta dari wujud puisi tersebut. Bahasa puisi mengandung rima, irama, dan kiasan, sedangkan wujud puisi terdiri dari bentuknya yang berbait, letak yang tertata ke bawah, dan tidak mementingkan ejaan. Untuk memahami puisi dapat juga dilakukan dengan membedakannya dari bentuk prosa.

Puisi dalam sastra Jerman sering disebut *Lyrik* atau *Gedicht*. *Lyrik* berasal dari bahasa Latin “*Lyra*” yang berarti alat petik harfa. *Lyrik kommt aus lateinischem Wort “Lyra” (harfenartiges Zupfinstrument)* (Marquas via Sugiarti,dkk, 2005: 78). *Gedicht ist allgemein jede Erscheinungsform der Dichtung in Versen, auch episches oder dramatisches G. (SCHILLERS Don Carlos), bes. aber für die → Lyrik (Kröner Sachwörterbuch, 1969: 284).*

Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2009: 134). Badrun (1989: 2) menyatakan bahwa selain bersifat puitis,

bahasa puisi juga merupakan bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia.

Sementara menurut Wolfgang Kayser mengklarifikasikan sajak dengan kalimat bahwa dalam sajak-sajak itu mengalir dunia dan saya bersama-sama, meresap dalam suasana yang berkobar-kobar, yang sebenarnya merupakan pernyataan isi hati (*“Im Lyrischen fliessen Welt und ich zusammen, durch dringen sich, und das in der Erregtheit einer Stimmung, die nun das eigentlich sich-Aussprechende ist”*) (Urbanek, TT: 445).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya yang diciptakan manusia dengan cipta, rasa, dan karsa yang tinggi yang menggambarkan suasana hati dengan nilai estetis yang tinggi. Untuk memahami makna sebuah puisi dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya, misalnya dengan mengkaji gaya bahasa dan bentuk puisi. Gaya bahasa yang dipergunakan penyair mencakup (1) Gaya bunyi yang meliputi: asonansi, aliterasi, persajakan, eponi, dan kakofoni. (2) Gaya kata yang membahas tentang pengulangan kata dan diksi. (3) Gaya kalimat yang berisi gaya implisit dan gaya retorika. (4) Larik, dan (5) bahasa kiasan. Memahami puisi melalui bentuknya dapat dilakukan dengan menelaah tipografi, tanda baca, serta enjambemen.

B. Pengertian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Dengan demikian kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Pemilihan definisi kebudayaan yang tepat sangat sukar karena begitu banyak orang yang mendefinisikannya. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

S.T. Alisyahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir. Menurutnya pola kebudayaan itu sangat luas, sebab semua laku dan perbuatan tercakup di dalamnya dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berpikir. Yang termasuk di dalam kebudayaan adalah perasaan, karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.

Sementara itu, menurut Koentjaraningrat kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952) A.L. Kroeber dan Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia. Kebudayaan mencakup pola pikir, perilaku, maupun hasil karya manusia itu sendiri.

Selain itu, ketika orang berbicara terkait budaya, maka tidak sebatas tentang pengertian saja, namun juga tentang unsur dan wujud kebudayaan itu sendiri.

Koentjaraningrat (2000: 80) mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki 7 unsur, yang disebut sebagai 7 unsur universal. Artinya 7 unsur ini menghimpun seluruh unsur yang ada. Melalui unsur-unsur ini pula akan mampu digali isi pokok dari sebuah kebudayaan. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Bahasa

Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan ataupun gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicara. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama

masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sementara itu, fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Sistem Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*). Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi: (1) pengetahuan tentang alam, (2) pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya, (3) pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, (4) pengetahuan tentang ruang dan waktu.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan adalah bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Mever Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang

bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu: (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan dan minuman, (6) pakaian, (7) tempat berlindung dan perumahan, (8) alat-alat transportasi.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup ini terdiri dari: berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, peternakan, dan perdagangan.

f. Sistem Religi

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti “menambatkan”), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Unsur-unsur religi menurut Koentjaraningrat (2000: 239) terdiri dari: emosi keagamaan, sistem keagamaan, upacara keagamaan, peralatan upacara dan kelompok keagamaan.

Emosi keagamaan adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya beberapa detik saja dan kemudian menghilang lagi.

Sistem keyakinan dan keagamaan menurut Koentjaraningrat dapat berwujud pada pikiran manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat, tentang wujud dan ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk halus lainnya. Kecuali dari itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dari sistem keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

Upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat dapat berwujud aktivitas atau tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang, dan makhluk lainnya dalam upaya berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni alam gaib lainnya. Hal ini biasanya dilakukan berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau hanya kadang-kadang saja. Berdasarkan isi acaranya, hal ini biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai satu atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, bernyanyi, berprosesi, seni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemi dan sebagainya.

Selanjutnya dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa di dalam hal ini biasanya digunakan berbagai sarana atau peralatan, seperti : tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (bedug, gong, seuling, gamelan, lonceng, dan lain-lain).

Kelompok keagamaan menurut Koentjaraningrat (2000: 82) merupakan suatu kesatuan sosial yang berwujud sebagai: 1) Keluarga inti atau kelompok kekerabatan

yang lain, 2) Kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas, suku, marga dan lain-lain, 3) Kesatuan komunitas, seperti desa dan lain-lain, 4) Organisasi atau gerakan religi, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, gerakan agama, dan lain-lainnya.

g. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian, terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumen, seni kesusasteraan, dan seni drama.

Dari 7 unsur kebudayaan di atas, Koentjaraningrat (2000: 186-187) membagi lagi kebudayaan ke dalam 3 wujud. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud

kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat (1979: 187). Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktivitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tertentu disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk konkret karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indera penglihatan. Kemudian wujud kebudayaan yang ketiga disebut dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1979: 188). Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Sementara menurut J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 2000), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terdapat dalam kepala-kepala atau di alam pikiran masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyampaikan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari

kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tersebut. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu, tidak bisa dipisahkan dengan wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Berdasarkan wujudnya tersebut, menurut ahli antropologi Cateora, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, yaitu:

a. Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi.

b. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng atau cerita rakyat.

c. Lembaga sosial

Lembaga sosial dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat.

d. Sistem kepercayaan

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

e. Estetika

Berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia setiap masyarakat memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan disampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif.

f. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami.

Dari beberapa teori di atas yang membahas tentang budaya, teori budaya yang digunakan penulis untuk membedah puisi ini adalah teori 7 unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Teori tersebut digunakan dalam penelitian ini sebab 7 unsur (sistem religi, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa dan kesenian) yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah 7 unsur universal yang telah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Sehingga ketika menggunakan teori ini, penulis berharap mampu menyampaikan nilai budaya dalam puisi ini secara menyeluruh.

C. Pengertian Budaya Barat dan Budaya Timur

Budaya Barat mengacu pada budaya yang berasal dari Eropa. Istilah “budaya Barat” digunakan sangat luas untuk merujuk pada warisan norma-norma sosial, nilai-nilai etika, adat istiadat, keyakinan agama, sistem politik, artefak budaya, serta teknologi. Secara spesifik, istilah budaya Barat dapat ditujukan terhadap:

1. Pengaruh budaya Klasik dan *Renaissance* Yunani-Romawi dalam hal seni, filsafat, sastra, hukum, dan tradisi.

2. Pengaruh budaya Alkitab-Kristiani dalam hal pemikiran rohani, adat dan dalam tradisi etika atau moral, selama masa *pasca* Klasik.
3. Pengaruh budaya Eropa Barat dalam hal seni, musik, cerita rakyat, etika, dan tradisi lisan, dengan tema-tema yang dikembangkan lebih lanjut selama masa Romantisme.

Konsep budaya Barat umumnya terkait dengan definisi Klasik dan dunia Barat. Dalam definisi ini, kebudayaan Barat adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistik dan filosofi yang membedakannya dengan peradaban lain. Beberapa kecenderungan yang dianggap mendefinisikan masyarakat Barat modern, antara lain dengan adanya pluralisme politik, berbagai subkultur atau budaya tandingan (seperti gerakan-gerakan Zaman Baru).

(<http://www.anneahira.com/macam-macam-kebudayaan.htm>.)

Berbeda dengan budaya Timur, pemikiran timur lebih menekankan unsur terdalam dari jiwa. Macam-macam kebudayaan yang memiliki nilai Timur lebih menekankan disiplin mengendalikan diri, sederhana, tidak mementingkan dunia. Sesuatu yang baik menurut budaya Timur tidak terdapat hanya dalam dunia benda (materialisme), tidak dengan manipulasi alam (eksploitasi), atau mengubah masyarakat dan mencari kesenangan dirinya (hedonisme).

Sesuatu yang baik menurut budaya Timur adalah sesuatu yang diperoleh melalui pencarian zat yang satu, di dalam diri kita atau di luarnya. Jalan untuk

memperoleh hikmah keselamatan dan kebebasan diri dari penderitaan dunia tidak terletak pada akal budi, tapi melalui meditasi, beribadah.

(<http://www.anneahira.com/macam-macam-kebudayaan.htm>.)

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian pada puisi “Das Schenkenbuch” ini adalah yang pertama yang menggunakan analisis budaya. Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif melalui tujuh unsur budaya oleh Koentjaraningrat.

B. Data Penelitian

Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, serta kalimat yang merupakan informasi, penjelasan, dan faktor penting yang memuat nilai budaya yang terdapat pada puisi yang berjudul “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe.

C. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena yang menjadi sumber data penelitian ini adalah teks puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe yang ditulis Goethe pada rentang waktu 1814-1819. Puisi ini terdapat dalam buku kumpulan puisi karya Goethe yang berjudul *West-Östlicher Divan* (West-Eastern Divan, WOD) yang diterbitkan pada tahun 1974 oleh penerbit *Insel Taschenbuch*.

D. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, langkah pertama yang dilakukan yaitu pembacaan ulang secara holistik. Pembacaan ulang dimaksudkan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan analisis. Agar unsur yang akan dianalisis bisa teranalisis secara utuh dan makna yang terkandung pun menjadi menyeluruh. Dengan demikian tumbuh semacam interfensi dinamis atau semacam pertemuan yang akrab antara peneliti dengan puisi yang diteliti.

Langkah selanjutnya yaitu pembacaan heuristik. Heuristik dilakukan untuk mendapatkan arti puisi secara harfiah. Menurut Endraswara (2003: 67) pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra yang berdasarkan struktur kebahasaan. Secara semiotik, pembacaan semacam ini baru semiotik tingkat pertama. Yang dilakukan dalam heuristik antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata atau sinonim.

Langkah terakhir yaitu menganalisis puisi dengan mencari nilai budaya berdasarkan teori Koentjaraningrat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instumen*) yang berperan sebagai penganalisis puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif melalui teori budaya menurut Koentjaraningrat.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif melalui teori budaya menurut Koentjaraningrat. Analisis data difokuskan pada 7 unsur budaya, yang disebut 7 unsur universal. 7 unsur ini menghimpun seluruh unsur yang ada (Koentjaraningrat, 2003: 80). Melalui 7 unsur ini, penulis akan menggali isi pokok dari sebuah kebudayaan yang terdapat dalam puisi “Das Schenkenbuch”. 7 unsur ini yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

G. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan pengecekan terkait keabsahan data studi untuk mendukung signifikansi data temuan. Sementara untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini, digunakan validitas *expert judgement*/, yaitu dengan bertanya pada ahli dan konsultasi dengan dosen yang menggeluti bidang yang diteliti. Reliabilitas data dalam penelitian ini digunakan *reliabilitas intrarater*, yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Selain itu peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan yang mengetahui atau memahami bidang yang diteliti.

BAB IV
NILAI BUDAYA PUISI “DAS SCHENKENBUCH” KARYA JOHANN
WOLFGANG VON GOETHE

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam puisi “Das Schenkenbuch”. Proses pertama dalam menganalisis adalah dengan melakukan pembacaan secara heuristik. Pembacaan secara heuristik adalah pembacaan secara struktur kebahasaannya. Yang dilakukan dalam pembacaan heuristik antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata atau sinonim. Dalam hal ini, bagian-bagian puisi akan diterangkan secara berurutan hingga membentuk satu kesatuan cerita atau sebuah peristiwa. Langkah kedua yaitu penulis akan membedah apa saja nilai budaya yang terdapat dalam puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe. Pada bagian ini, peneliti akan melihat puisi ini dari sudut pandang budaya. Teori kebudayaan yang digunakan untuk membedah puisi ini, yaitu yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Dalam hal ini, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki 7 unsur, yang disebut sebagai 7 unsur universal. Artinya 7 unsur ini menghimpun seluruh unsur yang ada (Koentjaraningrat, 2003: 80). Melalui unsur-unsur ini pula akan digali isi pokok dari sebuah kebudayaan.

A. Deskripsi Puisi “Das Schenkenbuch” Karya Johann Wolfgang von Goethe

Puisi “Das Schenkenbuch” ini adalah sebuah puisi yang ditulis Goethe sejak tahun 1814, namun diterbitkan pada tahun 1819. Puisi ini adalah gambaran kekaguman Goethe yang dalam terhadap pesona ketimuran yang ia temukan dalam puisi-puisi karya sastrawan Islam Hafiz. Hafiz adalah sastrawan Arab yang kental dengan nilai spiritualitas. Beliau lahir dan besar di Iran. Namun karya-karya beliau mendunia hingga ke negeri Barat. Melalui puisi ini Goethe menunjukkan budaya Timur dan Barat dalam sebuah harmonisasi. Puisi ini adalah hasil komposisi penulis yang dirangkai dengan komponen antara religiusitas dunia Timur dan keduniawian dunia Barat.

Untuk mempermudah proses pemahaman puisi ini, maka puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe akan terlebih dahulu ditulis secara utuh beserta maknanya dalam bahasa Indonesia.

“Das Schenkenbuch”

Ja, in der Schenke hab ich auch gesessen,
 Mir ward wie andern zugemessen,
 Sie schwatzten, schrieen, händelten von heut,
 So froh und traurig, wie's der Tag gebeut;
 Ich aber saß, im Innersten erfreut,
 An meine Liebste dacht ich - wie sie liebt?
 Das weiß ich nicht; was aber mich bedrängt!
 Ich liebe sie, wie es ein Busen gibt,
 Der treu sich einer gab und knechtisch hängt.
 Wo war das Pergament, der Griffel wo,
 Die alles faßten? - Doch so war's! ja, so!

Sitz ich allein,
 Wo kann ich besser sein?
 Meinen Wein
 Trink ich allein,
 Niemand setzt mir Schranken,
 Ich hab so meine eignen Gedanken.

So weit bracht es Muley, der Dieb,
 Daß er trunken schöne Lettern schrieb.

Ob der Koran von Ewigkeit sei?
 Darnach frag ich nicht!
 Ob der Koran geschaffen sei?
 Das weiß ich nicht!
 Daß er das Buch der Bücher sei,
 Glaub ich aus Mosleminenpflicht.
 Daß aber der Wein von Ewigkeit sei,
 Daran zweifl' ich nicht;
 Oder daß er vor den Engeln geschaffen sei,
 Ist vielleicht auch kein Gedicht.
 Der Trinkende, wie es auch immer sei,
 Blickt Gott frischer ins Angesicht.

Trunken müssen wir alle sein!
 Jugend ist Trunkenheit ohne Wein;
 Trinkt sich das Alter wieder zu Jugend.
 So ist es wundervolle Tugend.
 Für Sorgen sorgt das liebe Leben,
 Und Sorgenbrecher sind die Rehen.

Da wird nicht mehr nach gefragt!
 Wein ist ernstlich untersagt.
 Soll denn doch getrunken sein,
 Trinke nur vom besten Wein:
 Doppelt wärest du ein Ketzer
 In Verdammnis um den Krätzer.
 Solang man nüchtern ist,
 Gefällt das Schlechte;
 Wie man getrunken hat,
 Weiß man das Rechte;
 Nur ist das Übermaß
 Auch gleich zuhanden;

Hafis, o lehre mich,
Wie du's verstanden!

Denn meine Meinung ist
Nicht übertrieben:
Wenn man nicht trinken kann,
Soll man nicht lieben;
Doch sollt ihr Trinker euch
Nicht besser dünken,
Wenn man nicht lieben kann,
Soll man nicht trinken.

Suleika

Warum du nur oft so unhold bist?

Hatem

Du weißt, daß der Leib ein Kerker ist;
Die Seele hat man hinein betrogen;
Da hat sie nicht freie Ellebogen.
Will sie sich da- und dorthin retten,
Schnürt man den Kerker selbst in Ketten,
Da ist das Liebchen doppelt gefährdet,
Deshalb sie sich oft so seltsam gebärdet.

Wenn der Körper ein Kerker ist,
Warum nur der Kerker so durstig ist?
Seele befindet sich wohl darinnen
Und bliebe gern vergnügt bei Sinnen;
Nun aber soll eine Flasche Wein,
Frisch eine nach der andern herein.
Seele will's nicht länger ertragen,
Sie an der Türe in Stücke schlagen.

Dem Kellner

Setze mir nicht, du Grobian,
Mir den Krug so derb vor die Nase!
Wer mir Wein bringt, sehe mich freundlich an,
Sonst trübt sich der Eilfer im Glase.

Dem Schenken

Du zierlicher Knabe, du komm herein,
Was stehst du denn da auf der Schwelle?

Du sollst mir künftig der Schenke sein,
Jeder Wein ist schmackhaft und helle.

Schenke

spricht

Du, mit deinen braunen Locken,
Geh mir weg, verschmitzte Dirne!
Schenk ich meinem Herrn zu Danke,
Nun, so küßt er mir die Stirne.

Aber du, ich wollte wetten,
Bist mir nicht damit zufrieden,
Deine Wangen, deine Brüste
Werden meinen Freund ermüden.

Glaubst du wohl mich zu betriegen,
Daß du jetzt verschämt entweichst?
Auf der Schwelle will ich liegen
Und erwachen, wenn du schleichst .

Sie haben wegen der Trunkenheit
Vielfältig uns verklagt
Und haben von unsrer Trunkenheit
Lange nicht genug gesagt.
Gewöhnlich der Betrunkenheit
Erliegt man, bis es tagt;
Doch hat mich meine Betrunkenheit
In der Nacht umhergejagt.
Es ist die Liebestrunkenheit,
Die mich erbärmlich plagt,
Von Tag zu Nacht, von Nacht zu Tag
In meinem Herzen zagt.
Dem Herzen, das in Trunkenheit
Der Lieder schwillt und ragt,
Daß keine nüchterne Trunkenheit
Sich gleich zu heben wagt.
Lieb-, Lied- und Weinestrunkenheit,
Ob's nachtet oder tagt,
Die göttlichste Betrunkenheit,

Die mich entzückt und plagt.

Du kleiner Schelm du!
 Daß ich mir bewußt sei,
 Darauf kommt es überall an.
 Und so erfreu ich mich
 Auch deiner Gegenwart,
 Du Allerliebster,
 Obgleich betrunken.

Was in der Schenke waren heute
 Am frühesten Morgen für Tumulte!
 Der Wirt und Mädchen! Fackeln, Leute!
 Was gab's für Händel, für Insulte!

Die Flöte klang, die Trommel scholl!
 Es war ein wüstes Wesen-
 Doch bin ich, Lust und Liebe voll,
 Auch selbst dabeigewesen.

Daß ich von Sitte nichts gelernt,
 Darüber tadelt mich ein jeder;
 Doch bleib ich weislich weit entfernt
 Vom Streit der Schulen und Katheder.

Schenke

Welch ein Zustand! Herr, so späte
 Schleichst du heut aus deiner Kammer;
 Perser nennen's Bidamag buden,
 Deutsche sagen Katzenjammer.

Dichter

Laß mich jetzt, geliebter Knabe,
 Mir will nicht die Welt gefallen,
 Nicht der Schein, der Duft der Rose,
 Nicht der Sang der Nachtigallen.

Schenke

Eben das will ich behandeln,
 Und ich denk' es soll mir klecken,
 Hier! genieß die frischen Mandeln,
 Und der Wein wird wieder schmecken.

Dann will ich auf der Terrasse
 Dich mit frischen Lüften tränken;
 Wie ich dir ins Auge fasse,
 Gibst du einen Kuß dem Schenken.

Schau! die Welt ist keine Höhle,
 Immer reich an Brut und Nestern,
 Rosenduft und Rosenöle;
 Bulbul auch, sie singt wie gestern.

Jene garstige Vettel,
 Die buhlerische,
 Welt heißt man sie,
 Mich hat sie betrogen
 Wie die übrigen alle.
 Glaube nahm sie mir weg,
 Dann die Hoffnung,
 Nun wollte sie
 An die Liebe,
 Da riß ich aus.
 Den geretteten Schatz
 Für ewig zu sichern,
 Teilt ich ihn weislich
 Zwischen Suleika und Saki.
 Jedes der beiden
 Beeifert sich um die Wette,
 Höhere Zinsen zu entrichten.
 Und ich bin reicher als je:
 Den Glauben hab ich wieder!
 An ihre Liebe den Glauben;
 Er, im Becher, gewährt mir
 Herrliches Gefühl der Gegenwart;
 Was will da die Hoffnung!

Schenke

Heute hast du gut gegessen,
 Doch du hast noch mehr getrunken;
 Was du bei dem Mahl vergessen,
 Ist in diesen Napf gesunken.

Sieh, das nennen wir ein Schwänchen.
 Wie's dem satten Gast gelüftet;
 Dieses bring ich meinem Schwane,
 Der sich auf den Wellen brüstet.

Doch vom Singschwan will man wissen,
 Daß er sich zu Grabe läutet;
 Laß mich jedes Lied vermissen,
 Wenn es auf dein Ende deutet.

Schenke

Nennen dich den großen Dichter,
 Wenn dich auf dem Markte zeigest;
 Gerne hör ich, wenn du singest,
 Und ich horche, wenn du schweigst.

Doch ich liebe dich noch lieber,
 Wenn du küssest zum Erinnern;
 Denn die Worte gehn vorüber,
 Und der Kuß, der bleibt im Innern.

Reim auf Reim will was bedeuten;
 Besser ist es, viel zu denken.
 Singe du den andern Leuten,
 Und verstumme mit dem Schenken.

Dichter

Schenke, komm! Noch einen Becher!

Schenke

Herr, du hast genug getrunken;
 Nennen dich den wilden Zecher!

Dichter

Sahst du je, daß ich gesunken?

Schenke

Mahomet verbietet's.

Dichter

Liebchen!

Hört es niemand, will dir's sagen.

Schenke

Wenn du einmal gerne redest,

Brauch ich gar nicht viel zu fragen.

Dichter

Horch! wir andren Muselmanen,
Nüchtern sollen wir gebückt sein,

Er, in seinem heil'gen Eifer,

Möchte gern allein verrückt sein.

Saki

Denk, o Herr! wenn du getrunken,

Sprüht um dich des Feuers Glast!

Prasselnd blitzen tausend Funken,

Und du weißt nicht, wo es faßt.

Mönche seh ich in den Ecken,

Wenn du auf die Tafel schlägst.

Die sich gleisnerisch verstecken,

Wenn dein Herz du offen trägst.

Sag mir nur, warum die Jugend.

Noch von keinem Fehler frei,

So ermangelnd jeder Tugend,

Klärer als das Alter sei.

Alles weißt du, was der Himmel.

Alles, was die Erde trägt,

Und verbirgst nicht das Gewimmel,

Wie sich's dir im Busen regt.

Hatem

Eben drum, geliebter Knabe,

Bleibe jung und bleibe klug;

Dichten zwar ist Himmelsgabe,

Doch im Erdeleben Trug.

Erst sich im Geheimnis wiegen,
 Dann verplaudern früh und spat!
 Dichter ist umsonst verschwiegen,
 Dichten selbst ist schon Verrat.

Sommernacht

Dichter

Niedergangen ist die Sonne,
 Doch im Westen glänzt es immer;
 Wissen möcht ich wohl, wie lange
 Dauert noch der goldne Schimmer?

Schenke

Willst du, Herr, so will ich bleiben,
 Warten außer diesen Zelten;
 Ist die Nacht des Schimmers Herrin,
 Komm ich gleich, es dir zu melden.

Denn ich weiß, du liebst, das Droben.
 Das Unendliche zu schauen,
 Wenn sie sich einander loben,
 Jene Feuer in dem Blauen.

Und das hellste will nur sagen:
 Jetzo glänz ich meiner Stelle;
 Wollte Gott euch mehr betagen,
 Glänztet ihr wie ich so helle. -

Denn vor Gott ist alles herrlich,
 Eben weil er ist der Beste;
 Und so schläft nun aller Vogel
 In dem groß und kleinen Neste.

Einer sitzt auch wohl gestängelt
 Auf den Ästen der Zypresse,
 Wo der laue Wind ihn gängelt,
 Bis zu Taues luft'ger Nässe.

Solches hast du mich gelehret

Oder etwas auch dergleichen;
 Was ich je dir abgehöret,
 Wird dem Herzen nicht entweichen.

Eule will ich deinetwegen
 Kauzen hier auf der Terrasse,
 Bis ich erst des Nordgestirnes
 Zwillingswendung wohl erpasse.

Und da wird es Mitternacht sein,
 Wo du oft zu früh ermunterst,
 Und dann wird es eine Pracht sein.
 Wenn das All mit mir bewunderst.

Dichter

Zwar in diesem Duft und Garten
 Tönet Bulbul ganze Nächte;
 Doch du könntest lange warten,
 Bis die Nacht so viel vermachte.
 Denn in dieser Zeit der Flora,
 Wie das Griechenvolk sie nennet,
 Die Strohwitwe, die Aurora,
 Ist in Hesperus entbrennet.

Sieh dich um! sie kommt! wie schnelle!
 Über Blumenfelds Gelänge! -
 Hüben hell und drüben helle,
 Ja, die Nacht kommt ins Gedränge.

Und auf roten leichten Sohlen
 Ihn, der mit der Sonn entlaufen,
 Eilt sie irrig einzuholen;
 Fühlst du nicht ein Liebeschnaufen
 Geh nur, lieblichster der Söhne,
 Tief ins Innre, schließ die Türen;
 Denn sie möchte deine Schöne
 Als den Hesperus entführen.

Der Schenke

schläfrig

So hab ich endlich von dir erhartet:
 In allen Elementen Gottes Gegenwart.

Wie du mir das so lieblich gibst!
Am lieblichsten aber, daß du liebst.

Hatem

Der schläft recht süß und hat ein Recht zu schlafen.
Du guter Knabe hast mir eingeschenkt,
Vom Freund und Lehrer, ohne Zwang und Strafen,
So jung vernommen, wie der Alte denkt.
Nun aber kommt Gesundheit holder Fülle
Dir in die Glieder, daß du dich erneust.
Ich trinke noch, bin aber stille, stille,
Damit du mich, erwachend nicht, erfreust.

Catatan Pelayan Kedai Minum

Ya, di kedai minum itu aku juga duduk,
 Padaku diukur dan dibagi seperti yang lainnya,
 Mereka berbincang-bincang, berteriak dan berselisih mengenai
 hari ini,
 Begitu bahagia dan sedih, seperti hari telah memangsanya.
 Tapi aku duduk, dalam hati merasa gembira,
 Pada kekasihku aku berpikir—bagaimana ia mencintai?
 Aku tak tahu, apa yang menyulitkanku!
 Aku mencintainya, sebagaimana adanya dada,
 Yang setia pada seseorang dan bergantung dengan menghamba.
 Dimana ada perkamen, di situ ada batu tulis,
 Apakah semuanya berpasangan? – Begitulah adanya! Ya,
 begitulah!

Aku duduk sendiri,
 Dimana aku dapat menjadi lebih baik?
 (Minuman) Anggurku
 ku minum sendiri,
 Tak ada seorang pun yang duduk menghalangiku,
 Aku dengan pikiranku sendiri.

Begitu jauh hingga sampailah pada Muley, pencuri itu,
 yang menulis huruf indah dalam keadaan mabuk.

Apakah Al Qur'an berasal dari keabadian?
 Aku tidak bertanya tentang hal itu!
 Apakah Al Qur'an tercipta?
 Aku tidak tahu tentang hal itu!
 Bahwa (Al Qur'an) itu adalah kitab dari kitab-kitab (lainnya),
 Aku percaya dari kewajiban orang muslim.
 Tapi bahwa anggur berasal dari keabadian,
 Aku tidak ragu akan hal itu.
 Atau bahwa ia tercipta sebelum para malaikat,
 mungkin juga bukanlah syair.
 Peminum, sebagaimana itu selalu,
 memandang Tuhan dengan sejuk di mukanya.

Kita semua harus mabuk!
 Masa muda adalah kemabukan tanpa minuman anggur.
 Masa tua menegak kembali ke masa muda.

Begitulah keutamaan yang luar biasa.
Kehidupan tercinta mengurus kekhawatiran,
dan piala kekhawatiran adalah ranting pohon anggur.

Oleh karenanya tidak dibutuhkan lagi!
(Minuman) anggur sungguh-sungguh dilarang.
Meski memabukkan,
Minumlah hanya dari anggur terbaik:
maka kamu akan menjadi penyeleweng agama
yang mendapat goresan luka berlipat ganda di dalam neraka.
Semakin lama orang tidak mabuk,
semakin suka keburukan itu padanya.
Seperti orang yang telah mabuk,
orang tahu mana yang tepat/pantas,
Kelebihan itu
juga sama saja dipakai.
Hafis, oh, ajari aku,
sebagaimana kau telah memahaminya!

Karena pendapatku
tidak berlebihan:
Jika orang tidak dapat minum,
hendaknya orang tidak mencintai.
Tapi kalian lebih baik
tidak berlagak seperti peminum
Jika orang tidak dapat mencintai,
hendaknya orang tidak minum.

Suleika

Mengapa kamu seringkali begitu kejam?

Hatem

Kamu tahu, bahwa tubuh ini adalah penjara.
Jiwa dimasukkan ke dalamnya
Oleh karenanya ia (jiwa itu) tidak dapat bebas bergerak.
Jika ia ingin menyelamatkan diri dari sana,
orang mengikat penjara itu dengan rantai,
Ketika itu tubuh kecil itu terancam bahaya yang berlipat ganda
Karena itu seringkali ia berkelakuan aneh.

Jika tubuh adalah penjara,
Mengapa penjara ini begitu kehausan?

Memang jiwa terdapat di dalamnya,
 dan tinggal gembira dengan penuh kesadaran.
 Tapi sekarang satu botol anggur,
 dengan segar masuk satu demi satu.
 Jiwa tidak akan menderita lebih lama lagi,
 ia mengetuk pintu dengan tak sabar.

Pada pelayan

Jangan mendudukiku, kau orang kasar,
 Kau membawakan kendi untukku begitu kasar di depan hidung!
 Siapa yang membawakanku anggur, ia akan melihatku dengan
 ramah
 kalau tidak, ketergesa-gesaan menjadikan keruh di dalam gelas.

Pada pelayan laki-laki penuang anggur

Kau pemuda kecil, kau masuklah sini,
 Apa yang membuatmu berdiri di ambang pintu?
 Kamu seharusnya menjadi peminum kelak,
 Tiap-tiap anggur itu sangat lezat dan segar.

Pelayan laki-laki

berbicara

Kau, dengan rambutmu yang keriting dan berwarna coklat,
 Pergilah dariku, pelacur yang cerdik!
 Aku panjatkan syukurku pada Tuhanku,
 sekarang, ia mencium keningku.

Tapi kau, aku ingin bertaruh,
 dengan ini kau tidak membuatku merasa puas,
 Pipimu, dadamu
 akan membuat temanku kelelahan.

Apakah kamu yakin padaku,
 Bahwa kamu sekarang akan melarikan diri dengan malu?
 Di ambang pintu aku berada
 dan bangun, ketika kamu menyelinap.

Disebabkan oleh kemabukan mereka,
 mereka telah menuduh kami dengan berbagai macam tuduhan
 dan oleh karena kemabukan kami
 mereka tidak cukup lama berkata.

Biasanya orang mengalah dalam keadaan mabuk
 hingga fajar menyingsing
 Namun dalam keadaan mabuk
 aku telah mondar-mandir di malam hari.
 Itu adalah kemabukan cinta,
 yang sangat mengganguku,
 Dari siang hingga malam, dari malam hingga siang
 ragu-ragu di dalam hatiku.
 Pada hatiku, yang berada dalam kemabukan
 lagu-lagu menggelembung dan menonjol,
 bahwa tak ada kemabukan yang tidak mabuk
 memberanikan diri untuk diangkat secara sama.
 Kemabukan terhadap cinta, nyanyian, dan minuman anggur,
 apakah itu malam atau fajar,
 Kemabukan yang sangat indah itu,
 Yang membuatku senang dan mengusikku.

Kau bajingan kecil!
 Itulah sepanjang pengetahuanku,
 Itulah yang penting di atas segalanya,
 dan aku begitu bergembira
 juga atas keadaanmu sekarang,
 Kau yang paling disayangi,
 walaupun mabuk.

Apa yang ada di kedai minum hari ini
 untuk membuat kemabukan di pagi buta!
 Pemilik rumah makan dan gadis! Obor, orang-orang!
 Apa yang ada untuk perselisihan, untuk penghinaan!

Seruling berbunyi, drum berbunyi lagi!
 Itu adalah alam yang gersang -
 Tapi aku, yang penuh hasrat dan cinta,
 juga berada di sana.

Aku tidak pernah belajar dari kebiasaan,
 tiap orang menegurku tentang hal itu.
 Tapi aku menjaga jarak dengan bijaksana
 dari pertengkaran antara ajaran dan pengajarnya.

Pelayan laki-laki
 Keadaan apa ini! Tuan, begitu terlambat

Kau keluar dari kamarmu.
 Orang Persia menyebutnya kamar Bidamag,
 Orang Jerman menyebutnya rasa tidak enak badan setelah minum-
 minuman keras

Penyair

Tinggalkan aku sekarang, pemuda tersayang
 Aku tidak akan jatuh cinta pada dunia ini.
 Tidak pada kilaunya, (pada) harumnya bunga mawar,
 Tidak pada nyanyian burung bulbul.

Pelayan laki-laki

Aku memang akan membahas hal itu,
 Dan aku berpikir itu akan mengotoriku,
 Ini! nikmati kacang mandel ini
 dan anggur akan terasa enak lagi.

Lalu di teras dengan udara yang sejuk
 aku akan menyuruhmu minum.
 Sebagaimana aku menaruh perhatian padamu,
 Kau memberikan sebuah ciuman pada pelayan itu.

Lihatlah! Dunia ini bukanlah gua,
 (dunia ini) selalu kaya akan eraman dan sarang,
 (kaya akan) harum bunga mawar dan minyak mawar.
 Juga burung bulbul, mereka menari seperti hari kemarin.

Tiap nenek tua yang buruk,
 yang merayu-rayu seperti pelacur,
 orang menamakannya dunia,
 ia telah memperlakukanku
 seperti yang lainnya.
 Aku yakin, ia mengambilku,
 kemudian (mengambil) harapan itu,
 sekarang ia menginginkan
 cinta itu,
 karena itu aku melarikan diri.
 Harta yang telah selamat itu
 Untuk selama-lamanya melindunginya,
 Aku membaginya dengan bijaksana
 di antara Suleika dan Saki.
 Masing-masing dari keduanya

berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bersaing
membayar pajak dengan bunga yang tinggi.
Dan aku menjadi lebih kaya daripada sebelumnya:
Aku mempunyai keyakinan itu lagi!
Keyakinan pada cintanya.
Ia, di dalam gelas, mengamatiku
Perasaan yang sangat indah saat ini.
Akankah di sana ada harapan!

Pelayan laki-laki

Hari ini kau telah makan dengan baik,
Tapi kau masih juga mabuk,
Apa yang kau lupa ketika makan,
terbenam dalam mangkuk ini.

Lihatlah, kami menyebutnya angsa kecil.
Sebagaimana ia membuat tamu-tamu yang kenyang menjadi
kepingin
Aku membawakannya angsaku,
yang membusungkan dada.

Tapi dari nyanyian angsa ini orang akan tahu,
bahwa ia bernyayi untuk pemakaman.
Tiap lagu membuatku rindu,
ketika lagu itu berakhir.

Pelayan laki-laki

Kami menyebut penyair besar,
ketika kau muncul di pasar.
Aku senang mendengarkan, ketika kau bernyanyi
dan aku mendengarkan, ketika kau bungkam.

Namun demikian aku mencintaimu dan lebih mencintaimu,
Ketika teringat kau mencium(ku).
Karena kata-kata akan berlalu,
dan ciuman itu, akan tetap dalam sanubari

Sajak demi sajak akan berarti apa,
lebih baik banyak berpikir.
Jika kau bernyanyi untuk orang lain,

dan membisu dengan pelayan itu.

Penyair

Pelayan, kemari! Satu gelas lagi!

Pelayan laki-laki

Tuan, kau telah cukup mabuk

Kami menyebutmu peminum yang liar!

Penyair

Apakah kau dulu melihat, bahwa aku telah tenggelam?

Pelayan laki-laki

Mahomet melarang hal itu.

Penyair

Sayang!

Tak seorang pun mendengar apa yang dikatakan padamu.

Pelayan laki-laki

Jika suatu kali kau ingin berbicara,

aku sama sekali tidak akan banyak bertanya.

Penyair

Dengar! Kita orang muslim yang berbeda,

Dalam keadaan tenang kita harus membungkuk,

Dia, dalam semangatnya yang suci,

ingin menjadi gila sendiri.

Saki

Pikirkan, Tuan! Jika kau mabuk,

kilauan api memancar padamu!

Ribuan bunga api meretih berkilat,

dan kau tidak akan tahu, di mana ia akan menangkap.

Aku melihat para rahib di sudut,

Ketika kau memukul meja makan itu.

Mereka bersembunyi beriringan,

Ketika kau membuka hatimu.

Katakanlah padaku, mengapa pemuda

masih melakukan kesalahan,

begitu kurang akan kebajikan,

lebih pandai daripada umurnya.

Kau tahu semuanya, apa yang ada di langit.
Semuanya, apa yang ada di bumi,
dan kau tidak menyembunyikan kesesakan
seperti kesesakan yang timbul di dadamu.

Hatem

Oleh karena itu, pemuda tersayang
Tetaplah muda dan tetaplah cerdas.
Kita memang menutupi pemberian langit (takdir),
Begitu pula dalam tipuan kehidupan dunia.

Mula-mula kita berayun dalam penjara,
lalu terus menerus menghabiskan waktu dengan mengobrol!
Penyair dapat menyimpan rahasia dengan cuma-cuma
mengarang sendiri sudah merupakan pembocoran rahasia.

Malam musim panas

Penyair

Matahari telah terbenam,
tapi di Barat ia selalu bercahaya,
aku ingin mengetahui, seberapa lama
berlangsungnya cahaya redup keemasan ini?

Pelayan laki-laki

Jika kamu bersedia, Tuan, saya akan tinggal,
menunggu di luar tenda ini.
Apakah cahaya redup sang malam adalah pemiliknya,
saya akan segera datang untuk memberitahukannya padamu.

Karena aku tahu, kamu mencintai, yang di atasnya itu.
Yang tidak ada akhirnya untuk dilihat,
Ketika mereka memuji satu sama lain,
Api cinta itu berwarna biru.

Dan yang paling terang akan berkata:
Kini aku akan memberikan cahaya pada tempatku berada,
Jika Tuhan ingin mengadu kalian lagi,
Kalian berkilau seperti aku yang begitu terang.

Karena di hadapan Tuhan semuanya indah,
 meski demikian, ia adalah yang terbaik.
 Dan sekarang tidurlah semua burung-burung
 dalam sarangnya yang besar dan kecil.

Salah satu juga hinggap
 di dahan pohon cemara,
 Di mana angin sepoi-sepoi mengikutinya,
 hingga menjadi embun yang sejuk dan lembab.

Yang seperti itu kau telah mengajarkannya padaku
 Atau juga hal yang sama seperti itu,
 Apa yang dulu aku dengar secara diam-diam darimu,
 tidak akan hilang dari hati ini.

Demi kepentinganmu aku akan menjadi burung hantu
 di sini di teras mengawasimu,
 Hingga aku benar-benar melewati rasi bintang utara
 yang berganti bintang gemini

Dan ketika itu tibalah tengah malam,
 dimana kamu seringkali terlalu pagi terjaga,
 Dan lalu itu akan menjadi suatu kemegahan.
 Ketika kau mengagumi alam raya ini denganku.

Penyair

Bahkan di keharuman dan taman ini,
 burung bulbul berkicau sepanjang malam.
 Tapi kau dapat menunggu lama,
 hingga malam mewariskan begitu banyak
 Karena di waktu alam tumbuh-tumbuhan ini,
 Sebagaimana rakyat Yunani, ia menyebutnya,
 Janda yang ditinggal suaminya, fenomena aurora
 yang berkobar-kobar pada bintang sore hari.

Lihatlah! Ia datang! Begitu cepatnya!
 Di atas kebun bunga!
 Di sana terang dan di sini terang!
 Ja, sang malam datang berdesak-desakan.

Dan dasar bukit yang landai berwarna merah,
 Bukit, yang berlari bersama sang mentari,

Sang malam terburu-buru mengejanya.
 Tidakkah kau merasakan nafas cinta?

Pergilah, sang mentari yang begitu lembut,
 pergilah ke bagian dalam, tutuplah pintu-pintu.
 Karena ia (sang malam) ingin menculik keindahanmu
 sebagai bintang sore hari

*Pelayan laki-laki
 mengantuk*

Akhirnya aku menantikan dirimu
 di semua elemen kehadiran Tuhan
 seperti kau memberikannya padaku dengan begitu manis!
 Paling lembut, bahwa kau mencintai.

Hatem
 Ia tidur dengan sangat manis dan ia berhak untuk tidur
 Kau, pemuda yang baik, telah menuangkan padaku,
 Dari teman dan guru, tanpa paksaan dan hukuman,
 Begitu muda mendengar, seperti yang dipikirkan orang tua.
 Sekarang kesehatan datang dengan manis dan berlimpah
 pada tubuhmu, kau memperbarui dirimu.
 Aku masih minum, tapi aku diam, diam,
 Dengan cara itu kau, dengan tidak bangun, membuatku senang.

B. Pembacaan Heuristik

Dalam penelitian ini, tahap pertama dalam menganalisis puisi yaitu dengan membaca puisi secara heuristik. Pembacaan Heuristik dilakukan untuk mendapatkan arti puisi secara harfiah. Yang dilakukan dalam heuristik antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata atau sinonim. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33). Realisasi dari pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengucapan teknik cerita, gaya bahasa yang digunakan atau pesan yang dikemukakan.

Ja, ich habe in der Schenke auch gesessen. Mir ward wie anderen zugemessen. Sie schwatzten, schrieen, händelten von heute so froh und traurig, wie es der Tag gebeut hat. Ich sass aber im Innersten erfreut. Ich dachte an meine Liebste. Wie sie liebt, weiss ich das nicht. Was aber mich bedrängt, lieb ich sie. Es gibt wie ein Busen, der sich einer treu gab und knechtisch hängt. Wo war das Pergament und der Griffel, die alles fassten? Doch so war es ja.

Yang dimaksud dengan paragraf ini yaitu bahwa di kedai minum itulah si aku juga duduk. Padanya diukur dan dibagi seperti yang lainnya. Mereka berbincang-bincang, berteriak dan berselisih mengenai hari ini, begitu bahagia dan sedih, seperti hari telah memangsanya. Tapi si aku duduk, dalam hati merasa gembira. Pada kekasihku aku berpikir—bagaimana ia mencintai. Aku tak tahu, apa yang menyulitkanku, aku mencintainya, sebagaimana adanya dada, yang setia pada seseorang dan bergantung dengan menghamba. Di mana ada perkamen, di situ ada batu tulis, apakah semuanya berpasangan? – Begitulah adanya! Ya, begitulah!

Wenn ich allein sitze, kann ich besser sein. Ich trinke meinen Wein allein. Niemand setzt mir Schranken. Ich habe so meine eigenen Gedanken.

Aku duduk sendiri, di mana dia dapat menjadi lebih baik. Minuman anggurinya, aku minum sendiri. Tak ada seorang pun yang duduk menghalanginya. Aku dengan pikiranku sendiri.

Der Dieb, der Muley heisst, brachte es weit. Er schrieb schöne Lettern betrunken.

Begitu jauh hingga sampailah pada Muley, pencuri itu. Yang menulis huruf indah dalam keadaan mabuk.

Ob der Koran von Ewigkeit sei, frage ich das nicht. Ob der Koran geschaffen sei, weiss ich das nicht. Daß er das Buch der Bücher sei, glaube ich aus Mosleminenpflicht. Daß aber der Wein von Ewigkeit sei, zweifle ich daran nicht.

Oder daß er vor den Engeln geschaffen sei, ist das vielleicht auch kein Gedicht. Der Trinkende, wie es auch immer sei, blickt Gott frischer ins Angesicht.

Apakah Al Qur'an berasal dari keabadian? Aku tidak bertanya tentang hal itu. Apakah Al Qur'an tercipta? Aku tidak tahu tentang hal itu. Bahwa (Al Qur'an) itu adalah kitab dari kitab-kitab (lainnya), si aku percaya dari kewajiban orang muslim. Tapi bahwa anggur berasal dari keabadian, si aku tidak ragu akan hal itu. Atau bahwa ia tercipta sebelum para malaikat, mungkin juga bukanlah syair. Peminum, sebagaimana itu selalu, memandang Tuhan dengan sejuk di mukanya.

Wir müssen alle trunken, denn Jugend ist Trunkenheit ohne Wein. Trinkt sich das Alter wieder zu Jugend, ist es wundervolle Tugend. Für Sorgen sorgt das liebe Leben und Sorgenbrecher sind die Reben.

Kita semua harus mabuk, masa muda adalah kemabukan tanpa minuman anggur. Masa tua menegak kembali ke masa muda. Begitulah keutamaan yang luar biasa. Kehidupan tercinta mengurus kekhawatiran, dan piala kekhawatiran adalah ranting pohon anggur.

Deshalb wird nicht mehr nachgefragt, denn Wein ist ernstlich untersagt. Soll denn doch getrunken sein, trinke nur vom besten Wein. Dann Doppelt wärest du ein Ketzer in Verdamnis um den Krätzer. Solang man nüchtern ist, gefällt das Schlechte. Wie man getrunken hat, weiß man das Rechte. Nur ist das Übermaß, auch gleich zuhanden. Hafis, lehre mich bitte, wie hast du das verstanden.

Oleh karenanya tidak dibutuhkan lagi, (minuman) anggur sungguh-sungguh dilarang. Meski memabukkan, minumlah hanya dari anggur terbaik. Maka kamu akan menjadi penyeleweng agama, yang mendapat goresan luka berlipat ganda didalam neraka. Semakin lama orang tidak mabuk, semakin suka keburukan itu padanya. Seperti orang yang telah mabuk, orang tahu mana yang tepat/pantas. Kelebihan itu,

juga sama saja dipakai. Aku meminta Hafis mengajarnya, sebagaimana Hafis telah memahaminya.

Denn meine Meinung ist nicht übertrieben. Wenn man nicht trinken kann, soll man nicht lieben. Doch sollt ihr Trinker euch nicht besser dünken. Wenn man kann nicht lieben, soll man nicht trinken.

Karena pendapatku, tidak berlebihan. Jika orang tidak dapat minum, hendaknya orang tidak mencintai. Tapi kalian, lebih baik tidak berlagak seperti peminum. Jika orang tidak dapat mencintai, hendaknya orang tidak minum.

Warum bist du oft so unhold? Du weißt, daß der Leib ein Kerker ist. Die Seele hat man hinein betrogen. Deshalb hat sie keine freie Ellebogen. Will sie sich da- und dorthin retten, schnürt man den Kerker selbst in Ketten. Da ist das Liebchen doppelt gefährdet, deshalb oft sie sich so seltsam gebärdet.

Mengapa kamu seringkali begitu kejam. Kamu tahu, bahwa tubuh ini adalah penjara. Jiwa dimasukkan ke dalamnya, oleh karenanya ia (jiwa itu) tidak dapat bebas bergerak. Jika ia ingin menyelamatkan diri dari sana, orang mengikat penjara itu dengan rantai. Ketika itu tubuh kecil itu terancam bahaya yang berlipat ganda. Karena itu seringkali ia berkelakuan aneh.

Wenn der Körper ein Kerker ist, warum nur der Kerker so durstig ist? Seele befindet sich wohl darinnen und bliebe gern vergnügt bei Sinnen. Nun aber soll eine Flasche Wein, frisch eine nach der andern herein. Seele will nicht länger ertragen, sie an der Türe in Stücke schlagen.

Jika tubuh adalah penjara, mengapa penjara ini begitu kehausan? Memang jiwa terdapat di dalamnya, dan tinggal gembira dengan penuh kesadaran. Tapi sekarang satu botol anggur, dengan segar masuk satu demi satu. Jiwa tidak akan menderita lebih lama lagi, ia mengetuk pintu dengan tak sabar.

Setze mir nicht, du Grobian! Du bringst mir den Krug so derb vor die Nase. Wer mir Wein bringt, sehe mich freundlich an. Sonst trübt sich der Eilfer im Glase.

Aku berkata kepada grobian, jangan mendudukiku, karena kamu orang kasar, kamu membawakan kendi untukku begitu kasar di depan hidung! Siapa yang membawakanku anggur, ia akan melihatku dengan ramah, kalau tidak, ketergesa-gesaan menjadikan keruh di dalam gelas.

Du zierlicher Knabe, du kommst herein. Warum stehst du denn da auf der Schwelle? Du sollst mir künftig der Schenke sein, denn jeder Wein ist schmackhaft und helle.

Aku berkata kepada pemuda kecil, kau masuklah sini. Apa yang membuatmu berdiri di ambang pintu? Kamu seharusnya menjadi peminum kelak, tiap-tiap anggur itu sangat lezat dan segar.

Du, mit deinen braunen Locken. Geh mir bitte von meinem Weg, verschmitzte Dirne! Ich schenke meinem Herrn zu Danke, denn küßt er mir die Stirne.

Kau, dengan rambutmu yang keriting dan berwarna coklat, pergilah dariku, pelacur yang cerdik! Aku panjatkan syukurku pada Tuhanku, sekarang, Ia mencium keningku.

Aber du, ich wollte wetten. Du bist mir nicht damit zufrieden. Deine Wangen, deine Brüste werden meinen Freund ermüden.

Tapi kau, aku ingin bertaruh, dengan ini kau tidak membuatku merasa puas. Pipimu, dadamu akan membuat temanku kelelahan.

Glaubst du wohl mich zu betriegen, daß du jetzt verschämt entweichst? Auf der Schwelle will ich liegen und erwachen, wenn du schleichst.

Apakah kamu yakin padaku, bahwa kamu sekarang akan melarikan diri dengan malu? Di ambang pintu aku berada, dan bangun, ketika kamu menyelinap.

Sie haben wegen der Trunkenheit, vielfältig und verklagt. Und haben von unserer Trunkenheit, sie hat lange nicht genug gesagt. Gewöhnlich ist der Betrunkene, er liegt man, bis es tagt.

Disebabkan oleh kemabukan mereka, mereka telah menuduh kami dengan berbagai macam tuduhan. Dan oleh karena kemabukan kami, mereka tidak cukup lama berkata. Biasanya orang mengalah dalam keadaan mabuk, hingga fajar menyingsing.

Doch hat mich meine Betrunkene, in der Nacht umhergejagt. Es ist die Liebestrunkenheit, die mich erbärmlich plagt. Von Tag zu Nacht, von Nacht zu Tag, In meinem Herzen tagt. Dem Herzen, das in Trunkenheit, Der Lieder schwillt und ragt, sagt daß keine nüchterne Trunkenheit versuchen sich gleich zu heben wagt. Lieb-, Lied- und Weinestrunkenheit. Ob das nachtet oder tagt, das ist die göttlichste Betrunkene, die mich entzückt und plagt.

Namun dalam keadaan mabuk, aku telah mondar-mandir di malam hari. Itu adalah kemabukan cinta, yang sangat mengganguku. Dari siang hingga malam, dari malam hingga siang, ragu-ragu di dalam hatiku. Pada hatiku, yang berada dalam kemabukan, lagu-lagu menggelembung dan menonjol. Bahwa tak ada kemabukan yang tidak mabuk, memberanikan diri untuk diangkat secara sama. Kemabukan terhadap cinta, nyanyian, dan minuman anggur, apakah itu malam atau fajar. Kemabukan yang sangat indah itu, yang membuatku senang dan mengusikku.

Du bist kleiner Schelm! Daß ich mir bewußt sei, Darauf kommt es überall an. Ich erfreue mich, auch mit deiner Gegenwart. Du bist Allerliebster, obgleich du bist betrunken.

Kau bajingan kecil! Itulah sepanjang pengetahuanku, itulah yang penting di atas segalanya. Dan aku begitu bergembira, juga atas keadaanmu sekarang. Kau yang paling disayangi, walaupun mabuk.

Was in der Schenke heute waren, für Tumulte am frühesten Morgen. Der Wirt und Mädchen, Fackeln, Leute, was gibt es für Händel, für Insulte.

Apa yang ada di kedai minum hari ini, untuk membuat kemabukan di pagi buta! Pemilik rumah makan dan gadis! Obor, orang-orang! Apa yang ada untuk perselisihan, untuk penghinaan!

Die Flöte klang, die Trommel scholl, es war ein wüstes Wesen. Ich bin auch selbst dabei gewesen, mit Lust und Liebe voll.

Seruling berbunyi, drum berbunyi lagi! Itu adalah alam yang gersang. Tapi aku, yang penuh hasrat dan cinta, juga berada di sana.

Ich habe von Sitte nichts gelernt, denn jeder tadelt darüber mich ein. Ich bleibe weislich weit entfernt, vom Streit der Schulen und Katheder.

Aku tidak pernah belajar dari kebiasaan, tiap orang menegurku tentang hal itu. Tapi aku menjaga jarak dengan bijaksana, dari pertengkaran antara ajaran dan pengajarnya.

Welch ein Zustand! Herr, Sie sind so späte. Du schleichst heute aus deiner Kammer. Perser nennen das Bidamag buden, und Deutsche sagen Katzenjammer.

Keadaan apa ini! Tuan, begitu terlambat. Kau keluar dari kamarmu. Orang Persia menyebutnya kamar Bidamag, orang Jerman menyebutnya rasa tidak enak badan setelah minum-minuman keras.

Laß mich jetzt, geliebter Knabe, ich will nicht mit der Welt gefallen. Nicht mit der Schein, der Duft der Rose, nicht mit der Sang der Nachtigallen.

Tinggalkan aku sekarang, pemuda tersayang, aku tidak akan jatuh cinta pada dunia. Tidak pada kilaunya, (pada) harumnya bunga mawar, tidak pada nyanyian burung bulbul.

Eben das will ich behandeln, und ich denke, es soll mir klecken. Hier! genieß die frischen Mandeln, und der Wein wird wieder schmecken.

Aku memang akan membahas hal itu, dan aku berpikir itu akan mengotoriku. Ini! nikmati kacang mandel ini, dan anggur akan terasa enak lagi.

Ich will auf der Terrasse, die mit frischen Lüften, ich will lasst dich tränken. Wie ich dir ins Auge fasse, gibst du einen Kuß für das Schenken.

Lalu di teras dengan udara yang sejuk, aku akan menyuruhmu minum. Sebagaimana aku menaruh perhatian padamu, kau memberikan sebuah ciuman pada pelayan itu.

Schau! die Welt ist keine Höhle. Das ist immer reich an Brut und Nestern, Rosenduft und Rosenöle, Bulbul auch, sie singt wie gestern.

Lihatlah! Dunia ini bukanlah gua. (Dunia ini) selalu kaya akan eraman dan sarang, (kaya akan) harum bunga mawar dan minyak mawar, juga burung bulbul, mereka menyanyi seperti hari kemarin.

Jene garstige Vettel, Die buhlerische, man heißt sie Welt. Sie hat mich betrogen, wie die übrigen alle. Ich glaube nahm sie mir weg, die Hoffnung, und jetzt wollte sie an die Liebe. Da riß ich aus den geretteten Schatz, für ewig zu sichern, und ich teilte ihn weislich. Zwischen Suleika und Saki, Jedes der beiden, beeifert sich um die Wette, höhere Zinsen zu entrichten. Und ich bin reicher als früher. Ich habe den Glauben an ihre Liebe wieder. Das ist herrliches Gefühl. Was will da die Hoffnung?

Tiap nenek tua yang buruk, yang merayu-rayu seperti pelacur. Orang menamakannya dunia. Ia telah memperlakukanku, seperti yang lainnya. Aku yakin, ia

mengambilku, kemudian (mengambil) harapan itu, sekarang ia menginginkan cinta itu. Karena itu aku melarikan diri. Harta yang telah selamat itu, untuk selamanya melindunginya. Aku membaginya dengan bijaksana, di antara Suleika dan Saki. Masing-masing dari keduanya, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bersaing membayar pajak dengan bunga yang tinggi. Dan aku menjadi lebih kaya daripada sebelumnya. Aku mempunyai keyakinan itu lagi! Keyakinan pada cintanya. Ia, di dalam gelas, mengamatiiku. Perasaan yang sangat indah saat ini, akankah di sana ada harapan!

Heute hast du gut gegessen, doch du hast noch mehr getrunken. Was du bei dem Mahl vergessen, ist in diesen Napf gesunken.

Hari ini kau telah makan dengan baik, tapi kau masih juga mabuk. Apa yang kau lupa ketika makan, terbenam dalam mangkuk ini.

Sieh, das nennen wir ein Schwänchen. Wie es dem satten Gast gelüstet. Ich bringe dieses meinem Schwane, der sich auf den Wellen brüstet.

Lihatlah, kami menyebutnya angsa kecil. Sebagaimana ia membuat tamu-tamu yang kenyang menjadi kepingin. Aku membawakannya angsaku, yang membusungkan dada.

Aber vom Singschwan will man wissen, daß er sich zu Grabe läutet. Lass mich jedes Lied vermissen, wenn es auf dein Ende deutet.

Tapi dari nyanyian angsa ini orang akan tahu, bahwa ia bernyanyi untuk pemakaman. Tiap lagu membuatku rindu, ketika lagu itu berakhir.

Wenn dich auf dem Markte zeigst, nennen wir dich den großen Dichter. Ich höre gerne, wenn du singest, und ich höre, wenn du schweigst.

Kami menyebutmu penyair besar, ketika kau muncul di pasar. Aku senang mendengarkan, ketika kau bernyanyi, dan aku mendengarkan, ketika kau bungkam.

Doch ich liebe dich noch lieber, wenn du zum Erinnern küssest. Wenn die Worte gehn vorüber, der Kußbleibt im Innern.

Namun demikian aku mencintaimu dan lebih mencintaimu. Ketika teringat kau mencium(ku). Karena kata-kata akan berlalu, dan ciuman itu, akan tetap ada dalam sanubari.

Reim auf Reim will bedeuten. Denn es ist besser, wenn wir viel zu denken. Wenn du für den andern Leuten singst, dann verstummst du mit dem Schenken.

Sajak demi sajak akan berarti apa. Lebih baik banyak berpikir. Jika kau bernyanyi untuk orang lain, dan membisu dengan pelayan itu.

Schenke, komm und bring mir noch einen Becher. Aber ich habe genug getrunken. Ich bin den wilden Zecher. Sahst du früher, daß ich gesunken war? Mahomet verbietet es. Liebchen, niemand will hört was dir sagen. Deshalb, wenn du einmal gerne redest, brauche ich gar nicht viel zu fragen.

Pelayan, kemari! Satu gelas lagi! Tuan, kau telah cukup mabuk. Kami menyebutmu peminum yang liar! Apakah kau dulu melihat, bahwa aku telah tenggelam? Muhammad melarang hal itu. Sayang! Tak seorang pun mendengar apa yang dikatakan padamu. Jika suatu kali kau ingin berbicara, aku sama sekali tidak akan banyak bertanya.

Wir sind anderen Muselmanen, nüchtern sollen wir gebückt sein. Aber, Er ist in seinem heiligen Eifer, möchte gern allein verrückt sein.

Dengar! Kita orang muslim yang berbeda. Dalam keadaan tenang kita harus membungkuk. Dia, dalam semangatnya yang suci, ingin menjadi gila sendiri.

Wenn du getrunken hast, sprüht um dich des Feuers Glast. Prasselnd blitzen tausend Funken, und du weißt nicht, wo es faßt.

Pikirkan, Tuan! Jika kau mabuk, kilauan api memancar padamu! Ribuan bunga api meretih berkilat, dan kau tidak akan tahu, di mana ia akan menangkap.

Ich sehe Mönche in den Ecken, wenn du auf die Tafel schlägst, die sich gleisnerisch verstecken, wenn du dein Herz offen trägst.

Aku melihat para rahib di sudut, ketika kau memukul meja makan itu. Mereka bersembunyi beriringan, ketika kau membuka hatimu.

Sag mir nur, warum die Jugend noch von keinem Fehler frei, und so er mangelnd jeder Tugend, aber klüger als das Alter sei.

Katakanlah padaku, mengapa pemuda, masih melakukan kesalahan, begitu kurang akan kebajikan, lebih pandai daripada umurnya.

Du weißt alles, was der Himmel und die Erde trägt, und verbirgst nicht das Gewimmel, wie sich das dir im Busen regt.

Kau tahu semuanya, apa yang ada di langit, semuanya, apa yang ada di bumi, dan kau tidak menyembunyikan kesesakan, seperti kesesakan yang timbul di dadamu.

Eben drum, geliebter Knabe, bleibe jung und bleibe klug. Dichten zwar ist Himmelsgabe, auch im Erdeleben Trug.

Oleh karena itu, pemuda tersayang, tetaplah muda dan tetaplah cerdas. Kita memang menutupi pemberian langit (takdir), begitu pula dalam tipuan kehidupan dunia.

Erst sich im Geheimnis wiegen, dann verplaudern früh und spät. Dichter ist umsonst verschwiegen, aber Dichten selbst, das ist schon Verrat.

Mula-mula kita berayun dalam penjara, lalu terus menerus menghabiskan waktu dengan mengobrol! Penyair dapat menyimpan rahasia dengan cuma-cuma, mengarang sendiri sudah merupakan pembocoran rahasia.

Die Sonne ist Niedergangen, doch im Westen glänzt es immer. Ich möchte wissen, wie lange dauert noch der goldne Schimmer.

Matahari telah terbenam, tapi di barat ia selalu bercahaya. Aku ingin mengetahui, seberapa lama berlangsungnya cahaya redup keemasan ini?

Ich will außer diesen Zelten warten, ist die Nacht des Schimmers Herrin. Dann komme ich gleich, es dir zu melden.

Jika kamu bersedia, Tuan, saya akan tinggal, menunggu di luar tenda ini. Apakah cahaya redup sang malam adalah pemiliknya, saya akan segera datang untuk memberitahukannya padamu.

Denn ich weiß, du liebst, das Droben. Das Unendliche zu schauen, wenn sie sich einander loben, jene Feuer in dem Blauen.

Karena aku tahu, kamu mencintai, yang di atasnya itu, yang tidak ada akhirnya untuk dilihat. Ketika mereka memuji satu sama lain, api cinta itu berwarna biru.

Und das hellste will nur sagen: "Jetzt glänze ich meiner Stelle". Wenn Gott euch mehr betagen wollte, glänztet ihr wie ich so helle.

Dan yang paling terang akan berkata: Kini aku akan memberikan cahaya pada tempatku berada. Jika Tuhan ingin mengadu kalian lagi, kalian berkilau seperti aku yang begitu terang.

Denn vor Gott ist alles herrlich, eben weil er ist der Beste. Und so schläft nun aller Vogel, in dem groß und kleinen Neste. Einer sitzt auch wohl

gestängelt, auf den Ästen der Zypresse, wo der laue Wind ihn gängelt, bis zu Taues luft'ger Nässe.

Karena di hadapan Tuhan semuanya indah. Meski demikian, Ia adalah yang terbaik. Dan sekarang tidurlah semua burung-burung, dalam sarangnya yang besar dan kecil.

Einer sitzt auch wohl gestängelt, auf den Ästen der Zypresse, wo der laue Wind ihn bis zu Taues luftiger Nässe gängelt.

Salah satu juga hinggap, di dahan pohon cemara. Di mana angin sepoi-sepoi mengikutinya, hingga menjadi embun yang sejuk dan lembab.

Solches du hast mich gelehret, oder etwas auch dergleichen. Was ich dir abgehöret früher, wird dem Herzen nicht entweichen. Ich will Eule für deinetwegen werden. Kauzen hier auf der Terrasse, bis ich erst des Nordgestirnes und Zwillingswendung wohl erpasse. Und da wird es Mitternacht sein, wo du oft zu früh ermunterst, und dann wird es eine Pracht sein. Wenn das All mit mir bewunderst.

Yang seperti itu kau telah mengajarkannya padaku atau juga hal yang sama seperti itu. Apa yang dulu aku dengar secara diam-diam darimu, tidak akan hilang dari hati ini. Demi kepentinganmu aku akan menjadi burung hantu, di sini di teras mengawasimu. Hingga aku benar-benar melewati rasi bintang utara, yang berganti bintang gemini. Dan ketika itu tibalah tengah malam, dimana kamu seringkali terlalu pagi terjaga. Dan lalu itu akan menjadi suatu kemegahan. Ketika kau mengagumi alam raya ini denganku.

Zwar in diesem Duft und Garten, tönt Bulbul ganze Nächte. Doch du könntest lange warten. Bist die Nacht so viel vermachte. Denn in dieser Zeit der Flora, wie das Griechenvolk sie nennt, die Strohwitwe. Die Aurora, ist in Hesperus entbrennt.

Bahkan di keharuman dan taman ini, burung bulbul berkicau sepanjang malam. Tapi kau dapat menunggu lama, hingga malam mewariskan begitu banyak. Karena di waktu alam tumbuh-tumbuhan ini, sebagaimana rakyat Yunani, ia menyebutnya janda yang ditinggal suaminya, fenomena aurora yang berkobar-kobar pada bintang sore hari.

Sieh dich um! sie kommt! wie schnelle! Über Blumenfelds Gelänge! Hüben hell und drüben helle. Ja, die Nacht kommt ins Gedränge. Und auf roten leichten Sohlen. Ihn, der mit der Sonn entlaufen, Eilt sie irrig einzuholen. Fühlst du nicht ein Liebeschnaufen? Geh nur, lieblichster der Söhne, Tief ins Innre, schließ die Türen. Denn sie möchte deine Schöne, Als den Hesperus entführen.

Lihatlah! Ia datang! Begitu cepatnya! Di atas kebun bunga! Di sana terang dan di sini terang! Ya, sang malam datang berdesak-desakan. Dan dasar bukit yang landai berwarna merah, bukit, yang berlari bersama sang mentari, sang malam terburu-buru mengējarnya. Tidakkah kau merasakan nafas cinta? Pergilah, sang mentari yang begitu lembut, pergilah ke bagian dalam, tutuplah pintu-pintu. Karena ia (sang malam) ingin menculik keindahanmu, sebagai bintang sore hari.

So hab ich endlich von dir erharret, in allen Elementen Gottes Gegenwart. Wie du mir das so lieblich gibst, liebst du mich am lieblichsten.

Akhirnya aku menantikan dirimu, di semua elemen kehadiran Tuhan. Seperti kau memberikannya padaku dengan begitu manis!

Der schläft recht süß und hat ein Recht zu schlafen. Du guter Knabe hast mir eingeschenkt. Vom Freund und Lehrer, ohne Zwang und Strafen, so jung vernommen, wie der Alte denkt. Nun aber kommt Gesundheit holder Fülle, dass dir in die Glieder, daß du dich erneust. Ich trinke noch, aber ich bin stille, stille. Damit du mich, erwachend nicht, erfreust.

Ia tidur dengan sangat manis dan ia berhak untuk tidur. Kau, pemuda yang baik, telah menuangkan padaku. Dari teman dan guru, tanpa paksaan dan hukuman. Begitu muda mendengar, seperti yang dipikirkan orang tua. Sekarang kesehatan datang dengan manis dan berlimpah pada tubuhmu, kau memperbarui dirimu. Aku masih minum, tapi aku diam, diam. Dengan cara itu kau, dengan tidak bangun, membuatku senang

Agar puisi “Das Schenkenbuch” ini lebih mudah dipahami, selanjutnya puisi ini akan dijelaskan dalam bentuk narasi. Agar pembaca mampu memahami secara keseluruhan makna dari puisi ini. Pada baris pertama puisi ini terdapat kalimat “*Ja, ich habe in der Schenke auch gesessen*”. Kalimat tersebut adalah kalimat pembuka yang ditulis penyair untuk menggiring pembaca agar memahami bahwa puisi ini menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu “*ich*” atau aku yang merupakan penyair sendiri.

Bait pertama dan kedua pada puisi ini menceritakan tentang seseorang yang sedang merasa bergembira sehingga ia melampiaskannya dengan minum anggur. Ini dengan ditunjukkan dengan adanya kalimat “*Ich aber saß, im Innersten erfreut,*” “tapi aku duduk, dalam hati merasa gembira”. Dan dijelaskan pula dengan kalimat yang lain yaitu “*Ich sitze allein, Wo kann ich besser sein? Ich trinke meinen Wein allein,*” “aku duduk sendirian, di mana aku dapat menjadi lebih baik? aku minum anggurku sendirian”.

Pada bait selanjutnya penyair justru menuliskan hal yang berbeda. Penyair justru menyampaikan tentang Al-Quran, *“Ob der Koran von Ewigkeit sei?Darnach frag ich nicht!, Ob der Koran geschaffen sei?Das weiß ich nicht! Daß er das Buch der Bücher sei,Glaub ich aus Mosleminenpflicht.”*. Secara harfiah arti kalimat tersebut yaitu “ApakahAl Qur’an berasal dari keabadian? Aku tidak bertanya tentang hal itu!Apakah Al Qur’an tercipta? Aku tidak tahu tentang hal itu! Bahwa (Al Qur’an) itu adalah kitab dari kitab-kitab (lainnya), Aku percaya dari kewajiban orang muslim.” Sebenarnya ini adalah kalimat pengantar bagi pembaca bahwa sebenarnya penyair ingin menyelipkan tentang nilai Islam yang berkaitan dengan kebiasaan mabuk atau minum anggur. Seperti kalimat *“Glaub ich aus Mosleminenpflicht”* “Aku percaya dari kewajiban orang muslim”, ini menjelaskan bahwa memang ada aturan tertentu dalam Islam tentang anggur atau khamar yang harus atau wajib dipatuhi orang umat muslim, yaitu salah satunya terdapat pada surat An-Nahl 67: *“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti”* serta pada surat Al-Baqarah ayat 219: *“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya”*

Kemudian pada bait yang lain penyair menyampaikan hal yang senada dengan paragraf di atas. Hal ini dijelaskan dengan kalimat *“Trinke nur vom besten Wein,*

doppelt wärest du ein Ketzer in Verdammnis um den Krätzer” “Minumlah hanya dari anggur terbaik, maka kamu akan menjadi penyeleweng agama yang mendapat goresan luka berlipat ganda di dalam neraka”. Pada bait selanjutnya penyair menuliskan *“Solang man nüchtern ist, gefällt das Schlechte. Wie man getrunken hat, Weiß man das Rechte.”* “Semakin lama orang tidak mabuk, semakin suka keburukan itu padanya. Seperti orang yang telah mabuk, orang tahu mana yang tepat/pantas.” Maksud dari kalimat ini adalah seseorang yang telah mabuk akan bisa membandingkan apakah dia bisa berpikir lebih jernih ketika mabuk atau justru ketika tidak mabuk. Dia menjadi lebih paham, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

Pada bait ke 8, penyair menuliskan kalimat *“Doch sollt ihr Trinker euch, nicht besser dünken. Wenn man nicht lieben kann, Soll man nicht trinken.”* “Tapi kalian lebih baik tidak berlagak seperti peminum. Jika orang tidak dapat mencintai, hendaknya orang tidak minum.” Kalimat penutup pada bait ini sebenarnya juga menjelaskan apa yang sudah ditulis penyair di atas, yaitu bahwa orang yang minum anggur, namun berlebihan akan menjadi penyeleweng agama. Namun pada bait ini ditulis dengan kalimat yang berbeda yaitu “tapi kalian lebih baik tidak berlagak seperti peminum. Jika orang tidak dapat mencintai, hendaknya orang tidak minum.” Maksud dari kata tidak dapat mencintai disini adalah mencintai Tuhan. Jika seorang manusia mencintai Tuhan, maka ia akan paham bahwa minum anggur tidak boleh berlebihan karena akan menyebabkan mabuk dan itu akan menimbulkan banyak

kemudharatan. Namun penyair sengaja menuliskannya dengan kalimat yang justru berlawanan agar pembaca berpikir lebih dalam dan paham bahwa ini sebenarnya adalah kalimat sindiran.

Pada bait ke 10 hingga bait 12, ada penyair menuliskan perumpamaan yang menarik tentang jiwa. Misalnya yang terdapat pada kalimat *“Du weißt, daß der Leib ein Kerker ist. Die Seele hat man hinein betrogen. Da hat sie nicht freie Ellebogen. Will sie sich da- und dorthin retten, schnürt man den Kerker selbst in Ketten. Da ist das Liebchen doppelt gefährdet, deshalb sie sich oft so seltsam gebärdet.”* Pada bait ini ada kata *“Kerker”* atau penjara. Penjara adalah tempat yang sempit dan kecil. Orang yang berada di dalamnya akan merasakan banyak hal yang tidak menyenangkan. Selain itu, orang yang berada di dalam penjara tidak bisa melakukan semua hal sesukanya. Sementara manusia cenderung ingin selalu melakukannya secara bebas. Kecenderungan manusia adalah ingin melakukan apapun tanpa ada yang melarang. Tentu saja ini bertentangan dengan kehidupan yang seharusnya. Penjara yang dimaksud penyair pada puisi ini bukanlah penjara pada umumnya, namun penjara yang ada pada tiap jiwa manusia yang mendorong manusia untuk selalu mencari kesenangan. Melalui bait ini penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa manusia memang selalu memiliki kecenderungan ingin bebas, namun seharusnya tetap ada batasan antara yang benar dan salah.

Pada bait 13 hingga bait 20, penyair memberikan gambaran yang sama yaitu tentang seseorang yang terlena meminum anggur sehingga akhirnya hanyut dalam

kemabukan. Hal ini bisa dilihat pada kalimat “*Lieb-, Lied- und Weinestrunkenheit, Ob's nachtet oder tagt. Die göttlichste Betrunkeneit, die mich entzückt und plagt.*” “Kemabukan terhadap cinta, nyanyian, dan minuman anggur, apakah itu malam atau fajar. Kemabukan yang sangat indah itu, yang membuatku senang dan mengusikku.” Bait ini sebenarnya memperjelas apa yang disampaikan penyair pada bait sebelumnya, yaitu tentang seseorang yang memiliki dilema untuk memiliki kebebasan namun ia memahami bahwa jiwanya melawan hal itu. Dalam kalimat ini, digambarkan penyair pada kalimat terakhir “kemabukan yang sangat indah itu, yang membuatku senang dan mengusikku.” ini adalah gambaran kebingungan seseorang yang terlena dengan minuman, namun di sisi lain itu juga merasa terganggu dengan kemabukan itu.

Puisi ini adalah hasil dialog imajiner Goethe. Di dalamnya akan ditemukan dialog antara penyair, pelayan, serta beberapa nama yang dimasukan Goethe untuk memperkuat isi puisi ini. Dengan keunikannya, Goethe menulis puisi ini hingga mencapai 333 baris. Puisi ini dibuat oleh Goethe salah satunya karena ia terinspirasi dengan sastrawan muslim asal Iran yang bernama Hafiz. Ruh yang mengalir di dalam puisi ini adalah ruh spiritualitas yang kental dengan nilai spiritual, namun Goethe mengemasnya dalam bingkai budaya. Kontras antara budaya Timur dan Barat tidak menjadi penghalang bagi Goethe untuk menghasilkan puisi yang indah.

Pada bait tertentu Goethe justru menggambarkan sesuatu yang berbeda. Pada bait ini Goethe mulai membahas terkait Al-Quran yang merupakan kitab suci umat Muslim.

Kalimat *“Da wird nicht mehr nachgefragt!”* Kalimat *“Wein ist ernstlich untersagt”* adalah gambaran tentang keyakinan dan kepercayaan terhadap apa yang sudah diatur dalam sebuah agama. Ini diperkuat dengan kalimat selanjutnya yakni *“Trinke nur vom besten Wein, doppelt wärest du ein Ketzer, in Verdamnis um den Krätzer”* ini adalah kalimat inti yang menggambarkan tentang keyakinan yang merupakan bagian dari sistem religi yakni seseorang yang belum pernah melihat seperti apa neraka namun meyakini bahwa neraka adalah tempat bagi orang-orang yang menyelewengkan agama.

Kecenderungan sebagian besar orang eropa menjadikan anggur seolah-olah jalan keluar ketika menghadapi kepenatan dalam jiwa mereka. Inilah salah satu yang akhirnya menyebabkan minum anggur menjadi budaya yang sulit ditinggalkan.

Anggur adalah sesuatu yang enak dan menyenangkan. Karena enak dan menyenangkan, maka orang-orang meminumnya berkali-kali sehingga menjadi kebiasaan. Sementara kebudayaan salah satunya berasal dari kebiasaan yang terus diulang-ulang. Inilah yang terjadi di penjuru eropa. Minum anggur yang tadinya hanya untuk kepentingan tertentu misalnya untuk menghangatkan badan, kini justru bisa jadi salah satu kebutuhan primer. Ketika anggur yang telah diolah menjadi minum

beralkohol dikonsumsi secara berlebihan, maka akan ada banyak kemudharatan yang terjadi.

Inilah dilema panjang yang sebenarnya dialami masyarakat Eropa. Di satu sisi, mereka membutuhkan anggur sebagai sesuatu yang menghangatkan badan karena faktor cuaca di Eropa. Namun di sisi lain, mereka sulit menolak kenikmatan yang ditawarkan oleh anggur sehingga tidak mampu mengendalikan diri.

C. Nilai Budaya dalam Puisi “Das Schenkenbuch”

Untuk mencari nilai budaya yang terkandung dalam puisi ini, peneliti akan membedah puisi “Das Schenkenbuch” dengan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Adapun unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat meliputi 7 unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa, dan terakhir yang menjadi unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu kesenian. Tujuh unsur ini merupakan 7 unsur budaya yang universal yang telah membingkai seluruh unsur kebudayaan yang ada.

1. Sistem Religi

a. Nilai tentang Kepercayaan

Yang dimaksud sistem religi di sini adalah kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa. Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti “menambatkan”), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Unsur-unsur religi menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1992: 239) terdiri dari: emosi keagamaan, sistem keagamaan, upacara keagamaan, peralatan upacara dan kelompok keagamaan. Emosi keagamaan adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya beberapa detik saja dan kemudian menghilang lagi.

Sistem keyakinan dan keagamaan menurut Koentjaraningrat dapat berwujud pada pikiran manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat, tentang wujud dan ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk halus lainnya. Kecuali dari itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dari sistem keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia, seperti terlihat pada bait berikut.

*Wein ist ernstlich untersagt.
Soll denn doch getrunken sein,
Trinke nur vom besten **Wein**:
Doppelt wärest du ein **Ketzer**
⁷In Verdammnis um den **Krätzer**.
Solang man **nüchtern** ist,
Gefällt das **Schlechte**;*

(Minuman) **anggur** sungguh-sungguh dilarang.
Meski memabukkan,
Minumlah hanya dari **anggur** terbaik:
maka kamu akan menjadi penyeleweng agama
yang mendapat goresan luka berlipat ganda didalamneraka.
Semakin lama orang tidak **mabuk**,
semakin suka **keburukan** itu padanya.

Anggur adalah salah satu buah yang dapat diolah sehingga menjadi minuman keras yang memabukkan. Bahkan sebagian besar jenis alkohol yang ada adalah hasil produksi etanol yang digabung dengan hasil fermentasi sari buah anggur. Pada bait di atas kata “Wein” atau anggur mengindikasikan sesuatu yang sifatnya negatif atau merusak. Dalam Islam ada ayat tertentu yang memperkuat informasi bahwa anggur memabukkan. Yaitu pada surat An-Nahl ayat ke 67:

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti”

Kemudian pada surat lain ada ayat yang memperkuat indikasi bahwa anggur/khamar adalah sesuatu yang negatif, yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 219:

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.”

Uniknya adalah Goethe sebagai penyair yang notabene umat Kristiani justru pada puisi ini dia memberikan gambaran kekayaan wawasan yang dimilikinya termasuk tentang Islam. Ini bisa terlihat dalam bait berikut.

Schenke

*Herr, du hast genug getrunken;
Nennen dich den wilden Zecher!*

Dichter

Sahst du je, daß ich gesunken?

Schenke

Mahomet verbietet's

.

Pelayan laki-laki

*Tuan, kau telah cukup mabuk
Kami menyebutmu peminum yang liar!*

Penyair

Apakah kau dulu melihat, bahwa aku telah tenggelam?

Pelayan laki-laki

Mahomet melarang hal itu.

Ini adalah gambaran dialog antara pelayan dan penyair. Bait ini mengindikasikan bahwa meminum anggur secara berlebihan dan mabuk-mabukan adalah sesuatu yang dilarang dalam Islam. Ajaran tentang itu disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW yang diyakini oleh umat Muslim sebagai seorang Rasul yang menyampaikan ajaran Islam. Ini menunjukkan ada nilai tentang kepercayaan yang terbangun di dalam puisi ini. Karena ajaran tentang kesusilaan, sistem agama, ajaran agama menjadi bagian dari sistem religi.

Hal ini ternyata, juga terdapat dalam ajaran kepercayaan umat Nasrani. Hal ini tertulis dalam kitab mereka sebagai berikut.

Janganlah lagi minum air saja, melainkan tambahkanlah anggur sedikit, berhubung pencernaanmu terganggu dan tubuhmu sering lemah. (Timotius 5:23)

Berikanlah minuman keras itu kepada orang yang akan binasa, dan anggur itu kepada yang susah hati. (Amsal 31:6)

Namun di sisi lain, ada ayat lain dalam Injil yang menyebutkan tentang anggur, namun bertolak belakang dengan ayat di atas.

(4) "Oleh sebab itu, peliharalah dirimu, jangan minum anggur atau minuman yang memabukkan dan jangan makan sesuatu yang haram." (14) "Janganlah ia makan sesuatu yang berasal dari pohon aanggur; anggur atau minuman yang memabukkan tidak boleh diminumnya dan sesuatu yang haram tidak boleh dimakannya." (Hakim- hakim 13 : 4 dan 14)

Khamar atau minuman berakohol dilarang kerana dibalik kemanfaatannya alkohol juga memiliki kemudharatan. Alkohol merusak system syaraf, melemahkan koordinasi otot atau mata. Selain itu hal yang pasti, dalam aturan agama apapun, orang yang meminum alkohol secara berlebihan akan mendapat hukuman serta dimasukkan ke dalam neraka. Ini pun digambarkan Goethe pada puisi ini yaitu dengan kalimat:

*Trinke nur vom besten **Wein**:
Doppelt wärest du ein **Ketzer**
In Verdammnis um den **Krätzer**.*

Minumlah hanya dari **anggur** terbaik:
maka kamu akan menjadi penyeleweng agama
yang mendapat goresan luka berlipat ganda didalam**neraka**

Kata kunci pada bait di atas adalah *Wein* yang merupakan sesuatu yang dilarang agama, serta *Krätzer* yang menjadi simbol untuk tempat bagi orang-orang yang melanggar perintah agama. Dua hal ini digambarkan Goethe pada bait yang sama. Hal ini menunjukan adanya nilai kepercayaan yang terbangun dalam puisi ini, yaitu kepercayaan bahwa ada hukuman untuk orang-orang yang melanggar atau menyelewengkan aturan agama.

Goethe juga menggambarkannya dengan kalimat yang berbeda, yaitu:

*Saki
Denk, o Herr! wenn du getrunken,
Sprüht um dich des Feuers Glast!
Prasselnd blitzen tausend Funken,
Und du weißt nicht, wo es faßt.*

Pikirkan, Tuan! Jika kau mabuk,
kilauan api memancar padamu!
Ribuan bunga api meretih berkilat,
dan kau tidak akan tahu, di mana ia akan menangkap.

Kata “*Feuers Glast*” atau kilauan api mengindikasikan bahwa yang dimaksud Goethe disini adalah gambaran neraka yang panas yang penuh dengan api. Neraka diyakini oleh umat beragama sebagai tempat orang-orang yang melakukan kesalahan selama di dunia. Melalui bait di atas dapat dilihat bahwa ada nilai kepercayaan yang dibangun Goethe dalam puisi ini, sebab ajaran tentang surga dan neraka merupakan bagian dari sistem religi.

b. Nilai tentang Keberagaman

Seperti diketahui, puisi Goethe ini adalah salah satu puisi yang bernafaskan religiustitas namun tetap dikemas dengan apik sehingga tidak menghilangkan kesan Barat yang ada pada diri Goethe. Jika dilihat secara sekilas tanpa sudut pandang sastra, maka puisi ini seolah-olah memberikan penggambaran tentang kehidupan bebas di Eropa. Namun, ketika puisi ini dibaca dengan detail dan dengan kacamata sastra, maka akan terlihat ada sisi lain yang diinput Goethe dalam puisi ini.

Nilai tentang keberagaman bisa ditemukan pada bait berikut yang menunjukkan bahwa ada masa, ketika manusia terjebak dalam lingkaran setan yang senantiasa membawa mereka jatuh dalam lubang yang salah. Namun, ada pula masa, ketika mereka menemukan titik cahaya dan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah salah. Mereka lantas *berhijrah* menemukan diri mereka yang sebenarnya melalui perantara orang lain. Itu pula yang ingin digambarkan Goethe dalam puisi ini, seperti terlihat pada bait berikut.

*Da wird nicht mehr nachgefragt!
Wein ist ernstlich untersagt.
Soll denn doch getrunken sein,
Trinke nur vom besten Wein:
Doppelt wärest du ein Ketzer*

*In Verdammnis um den Krätzer.
 Solang man nüchtern ist,
 Gefällt das Schlechte;
 Wie man getrunken hat,
 Weiß man das Rechte;
 Nur ist das Übermaß
 Auch gleich zuhanden;
 Hafis, o lehre mich,
 Wie du's verstanden!*

Oleh karenanya tidak dibutuhkan lagi!
 (Minuman) anggur sungguh-sungguh dilarang.
 Meski memabukkan,
 Minumlah hanya dari anggur terbaik:
 maka kamu akan menjadi penyeleweng agama
 yang mendapat goresan luka berlipat ganda di dalam neraka.
 Semakin lama orang tidak mabuk,
 semakin suka keburukan itu padanya.
 Seperti orang yang telah mabuk,
 orang tahu mana yang tepat/pantas,
 Kelebihan itu
 juga sama saja dipakai.
 Hafis, oh, ajari aku,
 sebagaimana kau telah memahaminya!

Hafiz adalah salah seorang penyair Islam yang terkenal. Kehidupan Hafidz berada pada keluarga biasa, namun religius. Dia adalah anak bungsu dari tiga laki-laki dalam keluarga tersebut. Ayahnya penjual batu bara, yang meninggal ketika Hafidz berusia sebelas tahun. Sepeninggal ayahnya, Hafidz bekerja sebagai penjual roti, yang sebagian penghasilannya ia sisihkan untuk membiaya pendidikannya. Selama bertahun-tahun, ia belajar untuk menguasai ilmu-ilmu klasik, yakni al-Qur'an, grammatika Arab, teologi, metafisika, logika, matematika, astronomi, sastra, kaligrafi dan sufisme. Salah satu kompetensi yang dimiliki olehnya adalah keahlian dalam kaligrafi, yang mengantarkannya menjadi salah satu kaligrafer, perancang

sketsa, dan penalin naskah profesional pada zamannya. Ia merupakan salah satu inspirasi Goethe dalam membuat puisi termasuk puisi ini. Bait ini mengindikasikan bahwa penyair menggunakan Hafiz sebagai perantara dalam hal menemukan jalan yang lebih baik, dan hal ini menunjukkan tentang keberagaman yang dibingkai dalam satu sistem yaitu sistem religi.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan meliputi (1) pengetahuan tentang alam, (2) pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya, (3) pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, (4) pengetahuan tentang ruang dan waktu. Namun yang ditemukan di dalam puisi hanya sistem pengetahuan yang berkaitan dengan sifat dan tingkah laku sesama manusia.

Sejak dulu, ilmu pengetahuan mempunyai posisi penting dalam aktivitas berpikir manusia. Istilah ilmu pengetahuan terdiri dari dua gabungan kata, akan tetapi berbeda makna, yakni ilmu dan pengetahuan. Segala sesuatu yang diketahui merupakan definisi pengetahuan, sedangkan ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu. Sistem pengetahuan adalah sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda, sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula. Dengan demikian perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

Pemikiran yang berbeda pun juga ada pada Goethe yang merupakan seorang ilmuwan yang cerdas. Melalui puisi ini, banyak hal yang disampaikan Goethe yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Lebih spesifik lagi sistem pengetahuan yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Salah satunya yaitu narasi Islam yang dibangun melalui puisi ini, karena Goethe menunjukkan kekagumannya terhadap Islam yang mungkin tidak dilihat atau disadari banyak orang. Dengan demikian dikemaslah puisi ini dengan tidak meninggalkan warna asli Goethe yang lahir dari peradaban Barat.

Islam adalah agama minoritas di Eropa. Salah satunya di negara Jerman. Berbeda dengan Indonesia atau Arab yang kental dengan nuansa ketimuran yang sangat Islami, di Eropa justru Islam menjadi salah satu agama yang cukup asing.

Selama ini antara Islam dan Eropa, antara Timur dan Barat terkesan ada jurang pemisah. Dengan demikian dua hal ini menjadi sesuatu yang bertolak belakang. Tetapi, sebenarnya, ketika orang menilik lagi sejarah dan sastra masa lampau, antara Islam dan Eropa justru saling mengisi satu sama lain. Hal ini terdapat pada puisi Iwan Simatupang:

Antara Cancer dan Capricornus
kuhidup sebagai putra khatulistiwa
bila dipandang dari daerah yang lebih sejuk
aku terbelah, mengenal dua sembah
terhadap pria dan wanita;
terpesona selalu oleh satwa dan satria,
masa muda dan usia senja
hilir mudik antara
Barat dan Timur, Tuhan dan dewa-dewa.

Ini senada dengan puisi “Das Schenkenbuch” yaitu bait berikut.

*Trunken müssen wir alle sein!
Jugend ist Trunkenheit ohne Wein;
Trinkt sich das Alter wieder zu Jugend.
So ist es wundervolle Tugend.
Für Sorgen sorgt das liebe Leben,
Und Sorgenbrecher sind die Rehen*

Kita semua harus mabuk!
Masa muda adalah kemabukan tanpa minuman anggur.
Masa tua menegak kembali ke masa muda.
Begitulah keutamaan yang luar biasa.
Kehidupan tercinta mengurus kekhawatiran,
dan piala kekhawatiran adalah ranting pohon anggur.

Dan juga pada bait berikut, sebagai pembanding:

*Da wird nicht mehr nachgefragt!
Wein ist ernstlich untersagt.
Soll denn doch getrunken sein,
Trinke nur vom besten Wein:
Doppelt wärest du ein Ketzer
In Verdammnis um den Krätzer.
Solang man nüchtern ist,
Gefällt das Schlechte;
Wie man getrunken hat,
Weiß man das Rechte;
Nur ist das Übermaß
Auch gleich zuhanden;
Hafis, o lehre mich,
Wie du's verstanden!*

*Denn meine Meinung ist
Nicht übertrieben:
Wenn man nicht trinken kann,
Soll man nicht lieben;
Doch sollt ihr Trinker euch
Nicht besser dünken,
Wenn man nicht lieben kann,
Soll man nicht trinken.*

Oleh karenanya tidak dibutuhkan lagi!
(Minuman) anggur sungguh-sungguh dilarang.

Meski memabukkan,
 Minumlah hanya dari anggur terbaik:
 maka kamu akan menjadi penyeleweng agama
 yang mendapat goresan luka berlipat ganda di dalam neraka.
 Semakin lama orang tidak mabuk,
 semakin suka keburukan itu padanya.
 Seperti orang yang telah mabuk,
 orang tahu mana yang tepat/pantas,
 Kelebihan itu
 juga sama saja dipakai.
 Hafis, oh, ajari aku,
 sebagaimana kau telah memahaminya!

Karena pendapatku
 tidak berlebihan:
 Jika orang tidak dapat minum,
 hendaknya orang tidak mencintai.
 Tapi kalian lebih baik
 tidak berlagak seperti peminum
 Jika orang tidak dapat mencintai,
 hendaknya orang tidak minum.

Seperti yang pernah disampaikan Y.B Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Religiositas* (1982: 32) Beliau menyampaikan bahwa: “Sastrawan-sastrawan Barat sangat serius mengolah masalah religiusitas. Tetapi karena serius, mereka tidak suka pada ungkapan-ungkapan yang murah dan dangkal”. Dari kalimat ini sebenarnya bisa dilihat bahwa tidak selamanya ada perbedaan yang signifikan antara Timur dan Barat, yang terjadi adalah perbedaan *style* antara sastrawan Timur dan Barat.

Ketika orang berbicara tentang religiusitas di Eropa, maka Islam yang merupakan salah satu akar budaya dan sejarah di peradaban Timur memiliki peran yang cukup penting pula di Eropa. Tidak bisa dipungkiri, bahwa dulu Eropa dikuasai

oleh pemerintahan Islam. Hal ini seperti ketika khalifah Umar bin Khattab mampu menaklukkan dua per tiga dunia termasuk di dalamnya wilayah Eropa. Peristiwa ini masih memiliki pengaruh cukup besar dalam sisi religiusitas yang terbangun di Eropa saat ini.

Sementara itu puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe mencitrakan pengaruh Islam di Eropa atau pengaruh budaya ketimuran di Eropa pada sisi sastra. Siapa yang tidak kenal Goethe yang merupakan sastrawan besar Jerman. Puisi ini dikemas dengan kecerdasannya. Ia ingin menunjukkan pada publik, bahwa antara dua peradaban yang selama ini dianggap saling bertolak belakang, seharusnya ada magnet yang membuatnya saling tarik menarik.

Anggur yang menjadi minuman yang akrab dengan masyarakat Eropa saat ini pun sebenarnya telah lebih dulu ada pada zaman ketika peradaban Islam sedang menancapkan taringnya di semenanjung Timur. Namun yang menjadi perbedaan adalah masyarakat Timur ketika itu mampu menempatkan anggur sebagai sesuatu yang lebih fungsional dibandingkan bangsa Eropa. Pada zaman pemerintahan Nabi Muhammad SAW, Ketika masih ada sahabat Nabi yang sudah mengenal sholat namun masih memiliki kebiasaan meminum anggur, Nabi tidak lantas secara frontal melarang. Hal ini berbeda dengan bangsa Eropa yang saat ini justru menjadikan anggur sebagai salah satu konsumsi utama pada saat jamuan makan.

Puisi Goethe ini mengantarkan pada satu titik yaitu di tengah euforia masyarakat Eropa yang cinta dengan *sekulerisme* ataupun *liberalisme*, tidak bisa

dipungkiri bahwa tetap ada celah untuk Islam yang menjadi akar budaya peradaban Timur dalam memberikan pengaruh ke penjuru Eropa yaitu melalui sejarah dan sastra.

3. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia merupakan sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Adapun nilai yang terdapat dalam hal ini yaitu nilai kreativitas.

Kata anggur atau *Wein* yang terdapat dalam puisi “Das Schenkenbuch” merupakan salah satu yang termasuk ke dalam hasil kreativitas manusia. Ia adalah hasil dari proses pemikiran manusia. Bermula dari buah anggur, lalu manusia berpikir dan belajar hingga akhirnya mengenal teknologi. Hingga akhirnya anggur yang tadinya sekedar buah, mampu diolah manusia menjadi sebuah minuman yang bagi kalangan masyarakat Eropa tidak sekedar minuman yang menghangatkan badan, namun juga menjadi simbol kesenangan, seperti terlihat pada bait berikut.

*Sitz ich allein,
Wo kann ich besser sein?
Meinen Wein
Trink ich allein,
Niemand setzt mir Schranken,
Ich hab so meine eignen Gedanken.*

Aku duduk sendiri,
Dimana aku dapat menjadi lebih baik?
(Minuman) Anggurku

ku minum sendiri,
 Tak ada seorang pun yang duduk menghalangiku,
 Aku dengan pikiranku sendiri.

Bait ini menggambarkan seseorang yang menjadi lebih bahagia setelah meminum anggur. Ada kreativitas yang terbangun di dalam puisi ini, karena kalimat di atas, menunjukkan gambaran bahwa anggur adalah sesuatu yang enak dan menyenangkan. Ini terjadi karena banyak faktor. Faktor-faktor tersebut bisa karena memang pemilihan buah anggur yang tepat, atau proses pengolahan buah anggur itu sendiri yang memang sangat bagus. Hal ini menunjukkan akal pikiran manusia bekerja untuk menciptakan sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang baru demi mempertahankan hidup mereka. Dan anggur dalam hal ini dijadikan sebagai salah satu peralatan atau perlengkapan hidup manusia.

4. Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistem-sistem Ekonomi

Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih. Salah satu nilai yang terdapat dalam puisi ini yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, yaitu nilai kemandirian.

Dalam hidup manusia dituntut memenuhi setiap kebutuhannya baik primer maupun sekunder. Hal itu dikarenakan setiap manusia bertanggung jawab atas diri mereka masing-masing, terutama dalam hal menghidupi diri sendiri. Manusia harapannya tidak bergantung dengan orang lain, karena kebutuhan tiap-tiap orang

berbeda. Jika manusia sudah mampu memenuhi setiap kebutuhan itu, maka satu hal yang pasti yang akan lahir yaitu kemandirian, terutama dalam hal finansial. Dalam puisi ini, Goethe memberikan gambaran kepada pembaca tentang gambaran kemandirian seorang pelayan kedai minum. Bahkan itu dijadikan Goethe sebagai bagian dari judul puisi ini, yaitu “Das Schenkenbuch” yang berarti Catatan Pelayan Kedai Minum. Hal ini menunjukkan bahwa pelayan dalam hal ini menjadi salah satu sumber mata pencarian yang bisa dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, pelayan juga menjadi salah satu profesi yang masuk dalam sistem ekonomi yang ada. Pada bait yang lain, Goethe kembali menegaskan tentang hal ini, yaitu pada bait berikut.

Dichter

Schenke, komm! Noch einen Becher!

Schenke

Herr, du hast genug getrunken;

Nennen dich den wilden Zecher!

Dichter

Sahst du je, daß ich gesunken?

Schenke

Mahomet verbietet's.

Dichter

Liebchen!

Hört es niemand, will dir's sagen.

Schenke

Wenn du einmal gerne redest,

Brauch ich gar nicht viel zu fragen.

Penyair

Pelayan, kemari! Satu gelas lagi!

Pelayan laki-laki

Tuan, kau telah cukup mabuk

Kami menyebutmu peminum yang liar!

Penyair

Apakah kau dulu melihat, bahwa aku telah tenggelam?

Pelayan laki-laki

Mahomet melarang hal itu.

Penyair

Sayang!

Tak seorang pun mendengar apa yang dikatakan padamu.

Pelayan laki-laki

Jika suatu kali kau ingin berbicara,
aku sama sekali tidak akan banyak bertanya.

Bait di atas adalah gambaran percakapan antara seorang pelayan dengan seorang penyair. Terlihat pada percakapan di atas bagaimana seorang penyair memberikan perintah kepada pelayan. Namun ada pula saatnya pelayan memberikan nasehat kepada penyair. Ini menarik, sebab dua-duanya menggambarkan kemandirian manusia untuk memenuhi keinginan mereka yaitu penyair dengan karya-karya dan pelayan dengan tenaganya.

5. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem ini muncul karena kesadaran manusia, bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Unsur budaya ini menunjukkan bahwa bagaimana pun kuatnya seseorang, ia tetap membutuhkan interaksi sosial. Nilai yang terkandung dalam puisi ini yang berkaitan dengan sistem organisasi kemasyarakatan yaitu nilai sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat kehidupan bersosial adalah satu hal yang pasti harus terjadi. Sebab sebagai seorang individu, interaksi sosial dibutuhkan sebagai upaya untuk menjadi masyarakat yang sempurna.

Homans (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain

diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Pengertian interaksi sosial menurut Bonner (dalam Ali, 2004) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, yakni kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Pengertian interaksi sosial menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Pengertian interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Dalam puisi ini, hal tersebut dapat dilihat pada bait berikut.

Schenken

*Heute hast du gut gegessen,
Doch du hast noch mehr getrunken;
Was du bei dem Mahl vergessen,
Ist in diesen Napf gesunken.*

Pelayan laki-laki

Hari ini kau telah makan dengan baik,
Tapi kau masih juga mabuk,
Apa yang kau lupa ketika makan,
terbenam dalam mangkuk ini.

Bait di atas memberikan gambaran tentang seorang pelayan yang memberikan nasehat kepada penyair. Walaupun ia hanya seorang pelayan, karena interaksi sosial yang telah terbangun, maka kedekatan emosional pun hadir. Dengan demikian pelayan tidak lagi segan untuk memberikan nasehatnya kepada pelanggannya yang dalam hal ini adalah seorang penyair. Inilah yang menarik ketika sistem organisasi dalam sebuah masyarakat telah terbangun. Hal ini akan memudahkan manusia untuk berkehidupan sosial dengan baik tanpa harus membedakan darimana ia berasal, apa pekerjaannya, atau apa agamanya. Melalui interaksi sosial yang baik, semua bisa melebur menjadi satu.

Pada bait lain, Goethe pun juga menggambarkan hal yang sama, yaitu pada bait berikut.

Der Schenke

schläfrig

So hab ich endlich von dir erhart:

In allen Elementen Gottes Gegenwart.

Wie du mir das so lieblich gibst!

Am lieblichsten aber, daß du liebst.

Hatem

Der schläft recht süß und hat ein Recht zu schlafen.

Du guter Knabe hast mir eingeschenkt,

Vom Freund und Lehrer, ohne Zwang und Strafen,

So jung vernommen, wie der Alte denkt.

Nun aber kommt Gesundheit holder Fülle

Dir in die Glieder, daß du dich erneust.

Ich trinke noch, bin aber stille, stille,

Damit du mich, erwachend nicht, erfreust.

Pelayan laki-laki

Akhirnya aku menantikan dirimu

di semua elemen kehadiran Tuhan

seperti kau memberikannya padaku dengan begitu manis!

Paling lembut, bahwa kau mencintai.

Hatem

Ia tidur dengan sangat manis dan ia berhak untuk tidur
 Kau, pemuda yang baik, telah menuangkan padaku,
 Dari teman dan guru, tanpa paksaan dan hukuman,
 Begitu muda mendengar, seperti yang dipikirkan orang tua.
 Sekarang kesehatan datang dengan manis dan berlimpah
 pada tubuhmu, kau memperbarui dirimu.
 Aku masih minum, tapi aku diam, diam,
 Dengan cara itu kau, dengan tidak bangun, membuatku senang

Pada kalimat *Du guter Knabe hast mir eingeschenkt*, Goethe kembali ingin memberikan gambaran tentang kedekatan yang terbangun antara pelayan dengan Hatem. Kedekatan tersebut tidak mungkin muncul tanpa interaksi sosial.

6. Bahasa

Bahasa adalah sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi setiap manusia. Tanpa bahasa, maka tidak ada terjadi komunikasi antar manusia. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Adapun nilai yang terdapat pada puisi ini yang berkaitan dengan bahasa, yaitu nilai keindahan.

Bahasa yang ditulis Goethe dalam puisi ini adalah bahasa-bahasa yang indah. Namun bahasa tersebut tidak sekedar indah, namun juga memiliki makna yang dalam dan berarti. Hal tersebut bisa dilihat pada bait berikut.

*Laß mich jetzt, geliebter Knabe,
 Mir will nicht die Welt gefallen,
 Nicht der Schein, der Duft der Rose,
 Nicht der Sang der **Nachtigallen**.*

Tinggalkan aku sekarang, pemuda tersayang
 Aku tidak akan jatuh cinta pada dunia ini.
 Tidak pada kilaunya, (pada) harumnya bungamawar,
 Tidak pada nyanyian **burung bulbul**.

Kalimat yang dituliskan Goethe pada bait di atas adalah kalimat yang begitu indah namun sarat dengan makna. Terutama kalimat yang terdapat pada baris terakhir yakni pada kata ***Nachtigallen*** atau burung bulbul. Ini perumpamaan yang menarik yang dipilih Goethe sehingga menjadikan puisi ini semakin indah.

Sir David Attenborough dalam kajian ilmiahnya menulis, burung Bulbul mampu menyanyikan 300 lagu cinta yang berbeda pada kicauannya. Burung ini mampu bernyanyi untuk pasangannya sepanjang malam. Si burung kecil ini diberi nama *Nightingales* karena mereka sering bernyanyi di malam serta siang hari. Juga bernyanyi saat fajar, selama satu jam sebelum matahari terbit. Menurut catatan dilansir Wikipedia, *Nightingales* biasanya bernyanyi lebih keras di lingkungan perkotaan atau dekat-kota, dalam rangka untuk mengatasi kebisingan kota.

Nightingale juga dipilih menjadi simbol bagi para penyair dan penulis puisi dari berbagai usia. Salah satu penyair asal Inggris yang terinspirasi oleh kicauan burung bulbul adalah George Gascoigne. Kicauan burung bulbul juga ditafsirkan sebagai ratapan atau suara alami yang sesungguhnya.

Coleridge dan Wordsworth, dua penyair terkenal ini berpendapat, burung bulbul lebih sebagai turunan dari penciptaan puitis alami yang merupakan suara alam.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penyair adalah bahwa burung bulbul menjadi simbol seorang penyair yang duduk dalam kegelapan malam dan bernyanyi untuk menghibur kesendirian, sendiri dengan suara manis.

Selain menggunakan burung bulbul sebagai perumpamaan, Goethe juga menggunakan kata “*Eule*” atau burung hantu.

*Eule will ich deinetwegen
Kauzen hier auf der Terrasse,
Bis ich erst des Nordgestirnes
Zwillingswendung wohl erpasse.*

Demi kepentinganmu aku akan menjadi **burung hantu**
di sini di teras mengawasimu,
Hingga aku benar-benar melewati rasi bintang utara
yang berganti bintang gemini

Burung hantu adalah kelompok burung yang merupakan anggota ordo Strigiformes. Burung ini termasuk golongan burung buas (*karnivora*, pemakan daging) dan merupakan hewan malam (*nokturnal*). Seluruhnya, terdapat sekitar 222 spesies yang telah diketahui, yang menyebar di seluruh dunia kecuali Antartika, sebagian besar Greenland, dan beberapa pulau-pulau terpencil.

Di dunia Barat, hewan ini dianggap simbol kebijaksanaan. Ia dikenal karena matanya besar dan menghadap ke depan, tak seperti umumnya jenis burung lain yang matanya menghadap ke samping. Bersama paruh yang bengkok tajam seperti paruh elang dan susunan bulu di kepala yang membentuk lingkaran wajah, tampilan

"wajah" burung hantu ini demikian mengesankan. Apalagi leher burung ini demikian lentur sehingga wajahnya dapat berputar 180 derajat ke belakang.

Penyair menggunakan kata "*Eule*" ini pada bait-bait terakhir sebagai simbol bahwa penyair ingin menjadi bijaksana selayaknya burung hantu yang tegas, bijaksana, dan mengesankan serta terlihat berwibawa.

7. Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka, sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan. Ini adalah bagian dari aktualisasi diri seorang manusia terhadap bakat yang mereka miliki. Tanpa hal ini, maka manusia hanya akan menjalani hidup secara biasa saja. Pada bagian ini, penulis tidak menemukan nilai yang spesifik yang bisa diambil. Karena keseluruhan dari puisi ini sudah merupakan karya seni yang indah yang diciptakan Goethe.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil dan proses penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Beberapa hal yang mempengaruhi hal itu diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti merupakan peneliti pemula sehingga masih banyak meraba raba dalam penyusunan skripsi, penggunaan teori, proses penelitian dan penerapan beberapa metode ilmiah.

2. Proses penyusunan skripsi ini masih jauh dari penggunaan bahasa yang ilmiah, baku, dan sempurna sehingga mungkin akan ditemukan banyak ketidaktepatan ejaan atau pemilihan kata.
3. Sumber data yang berupa puisi “Das Schenkenbuch” karya Goethe ini sangat panjang, sehingga tidak memungkinkan untuk dikaji dengan metode dan pendekatan ini oleh peneliti yang pemula, karena diperlukan pemahaman mendalam, pemikiran ekstra dengan waktu yang relatif lama.
4. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam puisi “Das Schenkenbuch” yang ditulis oleh Goethe dengan bahasa Jerman yang sangat puitis, melibatkan banyak tanda dan metafor sehingga cukup susah bagi peneliti untuk memahami dan menentukan pemaknaan yang tepat.
5. Waktu yang diperlukan semenjak merencanakan, menyusun, dan melakukan penelitian hingga sampai pada hasil penelitian ini relatif lama. Hal ini disebabkan karena peneliti yang masih pemula perlu mencari banyak referensi, serta berdiskusi dengan orang-orang yang sudah berpengalaman baik dosen maupun teman yang sekiranya lebih paham demi mendapatkan hasil yang baik.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap puisi “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe ini, dapat diambil kesimpulan berikut ini. Ada beberapa nilai budaya yang disampaikan Goethe dalam puisi ini yang sesuai dengan 7 unsur budaya. Pada unsur sistem religi terdapat nilai tentang kepercayaan dan nilai tentang keberagaman. Pada unsur sistem pengetahuan terdapat nilai keberagaman budaya. Pada unsur sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, terdapat nilai kreativitas. Pada unsur sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi terdapat nilai kemandirian. Pada unsur sistem organisasi kemasyarakatan terdapat nilai sosial. Pada unsur bahasa terdapat nilai keindahan, dan terakhir terdapat nilai seni.

B. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi dengan menggunakan analisis semiotik memang sudah banyak digunakan di jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Namun, dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dengan menggunakan teori yang sama dengan objek yang berbeda atau teori yang berbeda dengan objek yang sama.

2. Puisi “Das Schenkenbuch” karya Johann Wolfgang von Goethe ini mengandung begitu banyak aspek yang bisa digali lebih dalam. Dengan demikian sangat memungkinkan jika karya ini diteliti kembali dari sudut pandang yang lain untuk menemukan aspek berbeda.
3. Puisi “Das Schenkenbuch” ini adalah puisi yang sarat dengan makna. Namun bisa jadi, pembacaan setiap orang terhadap puisi ini berbeda-beda. Maka akan sangat menarik jika puisi ini ditafsirkan dengan sudut pandang lain, untuk menemukan nilai yang berbeda yang mungkin belum dituliskan atau dimasukkan di dalam puisi ini.

C. Implikasi

1. Puisi “Das Schenkenbuch” ini adalah puisi yang unik, di mana didalamnya Goethe ingin menggambarkan kepada pembaca tentang budaya Barat namun ia juga menyisipkan sisi ketimuran yang kental dengan nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa Goethe yang notabene masyarakat Eropa, memiliki sudut pandang yang berbeda tentang anggur dan budaya mabuk-mabukan. Dan dalam puisi ini, bisa dilihat kemajemukan yang dibingkai dengan indah.
2. Ada banyak karya Goethe yang lahir, namun puisi ini adalah salah satu yang cukup terkenal. Dan puisi ini telah dikaji dari banyak sudut pandang yang berbeda-beda. Di beberapa artikel, banyak yang

menganggap bahwa puisi ini aneh, dan tidak berpihak terhadap masyarakat Eropa karena Goethe terkesan mendeskreditkan masyarakat Eropa dengan budayanya yang bebas. Penelitian ini mengkaji puisi Goethe tersebut dari sudut pandang yang berbeda, sehingga diharapkan mampu memperkaya pandangan dan interpretasi pembaca terhadap puisi ini.

3. Puisi “Das Schenkenbuch” ini adalah puisi yang cukup panjang, didukung dengan kandungan puisinya yang sangat menarik. Sehingga sangat memungkinkan untuk puisi ini digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah Literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa Raya.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Goethe, Johann Wolfgang von. 1998. *West-Östlicher Divan*. Frankfurt am Main: Insel Taschenbuch.
- <http://kbbi.web.id/bahasa>. Diunduh pada tanggal 5 Juni 2014
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Kutha Ratna, Nyoman Dr. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende Flores: Nusa Indah.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

<http://www.anneahira.com/macam-macam-kebudayaan.htm>. Diunduh pada tanggal

14 Juli 2014

http://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=y0LDU8PGO8G9uASii4CgDA#q=pengertian+budaya+timur. Diunduh pada tanggal 14 Juli 2014.

<http://www.zainalhakim.web.id/pengertian-interaksi-sosial.html>. Diunduh pada

<http://www.zainalhakim.web.id/pengertian-interaksi-sosial.html>. Diunduh pada

tanggal 14 Juli 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1

BENTUK PUISI (Dalam Bahasa Jerman)

Das Schenkenbuch

Ja, in der Schenke hab ich auch gesessen,
 Mir ward wie andern zugemessen,
Sie schwatzten, schrieen, händelten von heut,
 So froh und traurig, wie's der Tag gebeut;
 Ich aber saß, im Innersten erfreut,
 An meine Liebste dacht ich - wie sie liebt?
 Das weiß ich nicht; was aber mich bedrängt!
 Ich liebe sie, wie es ein Busen gibt,
 Der treu sich einer gab und knechtisch hängt.
 Wo war das Pergament, der Griffel wo,
 Die alles faßten? - Doch so war's! ja, so!

Sitz ich allein,
 Wo kann ich besser sein?
 Meinen Wein
 Trink ich allein,
 Niemand setzt mir Schranken,
 Ich hab so meine eignen Gedanken.

So weit bracht es Muley, der Dieb,
 Daß er trunken schöne Lettern schrieb.

Ob der Koran von Ewigkeit sei?
 Darnach frag ich nicht!
 Ob der Koran geschaffen sei?
 Das weiß ich nicht!
Daß er das Buch der Bücher sei,
 Glaub ich aus Mosleminenpflicht.
 Daß aber der Wein von Ewigkeit sei,
 Daran zweifl' ich nicht;
 Oder daß er vor den Engeln geschaffen sei,
 Ist vielleicht auch kein Gedicht.
 Der Trinkende, wie es auch immer sei,
 Blickt Gott frischer ins Angesicht.

Trunken müssen wir alle sein!
 Jugend ist Trunkenheit ohne Wein;
 Trinkt sich das Alter wieder zu Jugend.
 So ist es wundervolle Tugend.
 Für Sorgen sorgt das liebe Leben,

Und Sorgenbrecher sind die Rehen.

Da wird nicht mehr nachgefragt!
 Wein ist ernstlich untersagt.
 Soll denn doch getrunken sein,
 Trinke nur vom besten Wein:
 Doppelt wärest du ein Ketzer
 In Verdamnis um den Krätzer.
 Solang man nüchtern ist,
 Gefällt das Schlechte;
 Wie man getrunken hat,
 Weiß man das Rechte;
 Nur ist das Übermaß
 Auch gleich zuhanden;
 Hafis, o lehre mich,
 Wie du's verstanden!

Denn meine Meinung ist
 Nicht übertrieben:
 Wenn man nicht trinken kann,
 Soll man nicht lieben;
 Doch sollt ihr Trinker euch
 Nicht besser dünken,
 Wenn man nicht lieben kann,
 Soll man nicht trinken.

Suleika

Warum du nur oft so unhold bist?

Hatem

Du weißt, daß der Leib ein Kerker ist;
 Die Seele hat man hinein betrogen;
 Da hat sie nicht freie Ellebogen.
 Will sie sich da- und dorthin retten,
 Schnürt man den Kerker selbst in Ketten,
 Da ist das Liebchen doppelt gefährdet,
 Deshalb sie sich oft so seltsam gebärdet.

Wenn der Körper ein Kerker ist,
 Warum nur der Kerker so durstig ist?
 Seele befindet sich wohl darinnen
 Und bliebe gern vergnügt bei Sinnen;
 Nun aber soll eine Flasche Wein,
 Frisch eine nach der andern herein.
 Seele will's nicht länger ertragen,
 Sie an der Türe in Stücke schlagen.

Dem Kellner

Setze mir nicht, du Grobian,
 Mir den Krug so derb vor die Nase!
 Wer mir Wein bringt, sehe mich freundlich an,
 Sonst trübt sich der Eilfer im Glase.

Dem Schenken

Du zierlicher Knabe, du komm herein,
 Was stehst du denn da auf der Schwelle?
 Du sollst mir künftig der Schenke sein,
 Jeder Wein ist schmackhaft und helle.

Schenke

spricht

Du, mit deinen braunen Locken,
 Geh mir weg, verschmitzte Dirne!
 Schenk ich meinem Herrn zu Danke,
 Nun, so küßt er mir die Stirne.

Aber du, ich wollte wetten,
 Bist mir nicht damit zufrieden,
 Deine Wangen, deine Brüste
 Werden meinen Freund ermüden.

Glaubst du wohl mich zu betriegen,
 Daß du jetzt verschämt entweichst?
 Auf der Schwelle will ich liegen
 Und erwachen, wenn du schleichst .

Sie haben wegen der Trunkenheit
 Vielfältig uns verklagt
 Und haben von unsrer Trunkenheit
 Lange nicht genug gesagt.
 Gewöhnlich der Betrunkenheit
 Erliegt man, bis es tagt;
 Doch hat mich meine Betrunkenheit
 In der Nacht umhergejagt.
 Es ist die Liebestrunkenheit,
 Die mich erbärmlich plagt,
 Von Tag zu Nacht, von Nacht zu Tag
 In meinem Herzen zagt.
 Dem Herzen, das in Trunkenheit
 Der Lieder schwillt und ragt,
 Daß keine nüchterne Trunkenheit
 Sich gleich zu heben wagt.

Lieb-, Lied- und Weinestrunkenheit,
 Ob's nachtet oder tagt,
 Die göttlichste Betrunkenheit,
 Die mich entzückt und plagt.

Du kleiner Schelm du!
 Daß ich mir bewußt sei,
 Darauf kommt es überall an.
 Und so erfreu ich mich
 Auch deiner Gegenwart,
 Du Allerliebster,
 Obgleich betrunken.

Was in der Schenke waren heute
 Am frühesten Morgen für Tumulte!
 Der Wirt und Mädchen! Fackeln, Leute!
 Was gab's für Händel, für Insulte!

Die Flöte klang, die Trommel scholl!
 Es war ein wüstes Wesen-
 Doch bin ich, Lust und Liebe voll,
 Auch selbst dabeigewesen.

Daß ich von Sitte nichts gelernt,
 Darüber tadelt mich ein jeder;
 Doch bleib ich weislich weit entfernt
 Vom Streit der Schulen und Katheder.

Schenke

Welch ein Zustand! Herr, so späte
 Schleichst du heut aus deiner Kammer;
 Perser nennen's Bidamag buden,
 Deutsche sagen Katzenjammer.

Dichter

Laß mich jetzt, geliebter Knabe,
 Mir will nicht die Welt gefallen,
 Nicht der Schein, der Duft der Rose,
 Nicht der Sang der Nachtigallen.

Schenke

Eben das will ich behandeln,
 Und ich denk' es soll mir klecken,
 Hier! genieß die frischen Mandeln,
 Und der Wein wird wieder schmecken.

Dann will ich auf der Terrasse
 Dich mit frischen Lüften tränken;
 Wie ich dir ins Auge fasse,
 Gibst du einen Kuß dem Schenken.

Schau! die Welt ist keine Höhle,
 Immer reich an Brut und Nestern,
 Rosenduft und Rosenöle;
 Bulbul auch, sie singt wie gestern.

Jene garstige Vettel,
 Die buhlerische,
 Welt heißt man sie,
 Mich hat sie betrogen
 Wie die übrigen alle.
 Glaube nahm sie mir weg,
 Dann die Hoffnung,
 Nun wollte sie
 An die Liebe,
 Da riß ich aus.
 Den geretteten Schatz
 Für ewig zu sichern,
 Teilt ich ihn weislich
 Zwischen Suleika und Saki.
 Jedes der beiden
 Beeifert sich um die Wette,
 Höhere Zinsen zu entrichten.
 Und ich bin reicher als je:
 Den Glauben hab ich wieder!
 An ihre Liebe den Glauben;
 Er, im Becher, gewährt mir
 Herrliches Gefühl der Gegenwart;
 Was will da die Hoffnung!

Schenke

Heute hast du gut gegessen,
 Doch du hast noch mehr getrunken;
 Was du bei dem Mahl vergessen,
 Ist in diesen Napf gesunken.

Sieh, das nennen wir ein Schwänchen.
 Wie's dem satten Gast gelüftet;
 Dieses bring ich meinem Schwane,
 Der sich auf den Wellen brüstet.

Doch vom Singschwan will man wissen,
 Daß er sich zu Grabe läutet;
 Laß mich jedes Lied vermissen,
 Wenn es auf dein Ende deutet.

Schenke

Nennen dich den großen Dichter,
 Wenn dich auf dem Markte zeigest;
 Gerne hör ich, wenn du singest,
 Und ich horche, wenn du schweigst.

Doch ich liebe dich noch lieber,
 Wenn du küssest zum Erinnern;
 Denn die Worte gehn vorüber,
 Und der Kuß, der bleibt im Innern.

Reim auf Reim will was bedeuten;
 Besser ist es, viel zu denken.
 Singe du den andern Leuten,
 Und verstumme mit dem Schenken.

Dichter
 Schenke, komm! Noch einen Becher!

Schenke
 Herr, du hast genug getrunken;
 Nennen dich den wilden Zecher!

Dichter
 Sahst du je, daß ich gesunken?

Schenke
 Mahomet verbietet's.

Dichter
 Liebchen!
 Hört es niemand, will dir's sagen.

Schenke
 Wenn du einmal gerne redest,
 Brauch ich gar nicht viel zu fragen.

Dichter
 Horch! wir andren Muselmanen,
 Nüchtern sollen wir gebückt sein,

Er, in seinem heil'gen Eifer,
Möchte gern allein verrückt sein.

Saki

Denk, o Herr! wenn du getrunken,
Sprüht um dich des Feuers Glast!
Prasselnd blitzen tausend Funken,
Und du weißt nicht, wo es faßt.

Mönche seh ich in den Ecken,
Wenn du auf die Tafel schlägst.
Die sich gleisnerisch verstecken,
Wenn dein Herz du offen trägst.

Sag mir nur, warum die Jugend.
Noch von keinem Fehler frei,
So ermangelnd jeder Tugend,
Klüger als das Alter sei.

Alles weißt du, was der Himmel.
Alles, was die Erde trägt,
Und verbirgst nicht das Gewimmel,
Wie sich's dir im Busen regt.

Hatem

Eben drum, geliebter Knabe,
Bleibe jung und bleibe klug;
Dichten zwar ist Himmelsgabe,
Doch im Erdeleben Trug.

Erst sich im Geheimnis wiegen,
Dann verplaudern früh und spat!
Dichter ist umsonst verschwiegen,
Dichten selbst ist schon Verrat.

Sommernacht

Dichter

Niedergangen ist die Sonne,
Doch im Westen glänzt es immer;
Wissen möcht ich wohl, wie lange
Dauert noch der goldne Schimmer?

Schenke

Willst du, Herr, so will ich bleiben,
Warten außer diesen Zelten;
Ist die Nacht des Schimmers Herrin,

Komm ich gleich, es dir zu melden.

Denn ich weiß, du liebst, das Droben.
Das Unendliche zu schauen,
Wenn sie sich einander loben,
Jene Feuer in dem Blauen.

Und das hellste will nur sagen:
Jetzo glänz ich meiner Stelle;
Wollte Gott euch mehr betagen,
Glänztet ihr wie ich so helle. -

Denn vor Gott ist alles herrlich,
Eben weil er ist der Beste;
Und so schläft nun aller Vogel
In dem groß und kleinen Neste.

Einer sitzt auch wohl gestängelt
Auf den Ästen der Zypresse,
Wo der laue Wind ihn gängelt,
Bis zu Taues luft'ger Nässe.

Solches hast du mich gelehret
Oder etwas auch dergleichen;
Was ich je dir abgehöret,
Wird dem Herzen nicht entweichen.

Eule will ich deinetwegen
Kauzen hier auf der Terrasse,
Bis ich erst des Nordgestirnes
Zwillingswendung wohl erpasse.

Und da wird es Mitternacht sein,
Wo du oft zu früh ermunterst,
Und dann wird es eine Pracht sein.
Wenn das All mit mir bewunderst.

Dichter

Zwar in diesem Duft und Garten
Tönet Bulbul ganze Nächte;
Doch du könntest lange warten,
Bis die Nacht so viel vermachte.
Denn in dieser Zeit der Flora,
Wie das Griechenvolk sie nennet,
Die Strohwitwe, die Aurora,
Ist in Hesperus entbrennet.

Sieh dich um! sie kommt! wie schnelle!
 Über Blumenfelds Gelänge! -
 Hüben hell und drüben helle,
 Ja, die Nacht kommt ins Gedränge.

Und auf roten leichten Sohlen
 Ihn, der mit der Sonn entlaufen,
 Eilt sie irrig einzuholen;
 Fühlst du nicht ein Liebeschnaufen?

Geh nur, lieblichster der Söhne,
 Tief ins Innre, schließ die Türen;
 Denn sie möchte deine Schöne
 Als den Hesperus entführen.

Der Schenke

schläfrig

So hab ich endlich von dir erharrt:
 In allen Elementen Gottes Gegenwart.
 Wie du mir das so lieblich gibst!
 Am lieblichsten aber, daß du liebst.

Hatem

Der schläft recht süß und hat ein Recht zu schlafen.
 Du guter Knabe hast mir eingeschenkt,
 Vom Freund und Lehrer, ohne Zwang und Strafen,
 So jung vernommen, wie der Alte denkt.
 Nun aber kommt Gesundheit holder Fülle
 Dir in die Glieder, daß du dich erneust.
 Ich trinke noch, bin aber stille, stille,
 Damit du mich, erwachend nicht, erfreust.

Lampiran 2

BENTUK PUISI (Dalam Bahasa Indonesia)

Catatan Pelayan Kedai Minum

Ya, di kedai minum itu aku juga duduk,
 Padaku diukur dan dibagi seperti yang lainnya,
 Mereka berbincang-bincang, berteriak dan berselisih mengenai hari ini,
 Begitu bahagia dan sedih, seperti hari telah memangsanya.
 Tapi aku duduk, dalam hati merasa gembira,
 Pada kekasihku aku berpikir – bagaimana ia mencintai?
 Aku tak tahu, apa yang menyulitkanku!
 Aku mencintainya, sebagaimana adanya dada,
 Yang setia pada seseorang dan bergantung dengan menghamba.
 Dimana ada perkamen, di situ ada batu tulis,
 Apakah semuanya berpasangan? – Begitulah adanya! Ya, begitulah!

Aku duduk sendiri,
 Dimana aku dapat menjadi lebih baik?
 (Minuman) Anggurku
 ku minum sendiri,
 Tak ada seorang pun yang duduk menghalangiku,
 Aku dengan pikiranku sendiri.

Begitu jauh hingga sampailah pada Muley, pencuri itu,
 yang menulis huruf indah dalam keadaan mabuk.

Apakah Al Qur'an berasal dari keabadian?
 Aku tidak bertanya tentang hal itu!
 Apakah Al Qur'an tercipta?
 Aku tidak tahu tentang hal itu!
 Bahwa (Al Qur'an) itu adalah kitab dari kitab-kitab (lainnya),
 Aku percaya dari kewajiban orang muslim.
 Tapi bahwa anggur berasal dari keabadian,
 Aku tidak ragu akan hal itu.
 Atau bahwa ia tercipta sebelum para malaikat,
 mungkin juga bukanlah syair.
 Peminum, sebagaimana itu selalu,
 memandang Tuhan dengan sejuk di mukanya.

Kita semua harus mabuk!
 Masa muda adalah kemabukan tanpa minuman anggur.
 Masa tua menegak kembali ke masa muda.
 Begitulah keutamaan yang luar biasa.

Kehidupan tercinta mengurus kekhawatiran,
dan piala kekhawatiran adalah ranting pohon anggur.

Oleh karenanya tidak dibutuhkan lagi!
(Minuman) anggur sungguh-sungguh dilarang.
Meski memabukkan,
Minumlah hanya dari anggur terbaik:
maka kamu akan menjadi penyeleweng agama
yang mendapat goresan luka berlipat ganda di dalam neraka.
Semakin lama orang tidak mabuk,
semakin suka keburukan itu padanya.
Seperti orang yang telah mabuk,
orang tahu mana yang tepat/pantas,
Kelebihan itu
juga sama saja dipakai.
Hafis, oh, ajari aku,
sebagaimana kau telah memahaminya!

Karena pendapatku
tidak berlebihan:
Jika orang tidak dapat minum,
hendaknya orang tidak mencintai.
Tapi kalian lebih baik
tidak berlagak seperti peminum
Jika orang tidak dapat mencintai,
hendaknya orang tidak minum.

Suleika

Mengapa kamu seringkali begitu kejam?

Hatem

Kamu tahu, bahwa tubuh ini adalah penjara.
Jiwa dimasukkan ke dalamnya
Oleh karenanya ia (jiwa itu) tidak dapat bebas bergerak.
Jika ia ingin menyelamatkan diri dari sana,
orang mengikat penjara itu dengan rantai,
Ketika itu tubuh kecil itu terancam bahaya yang berlipat ganda
Karena itu seringkali ia berkelakuan aneh.

Jika tubuh adalah penjara,
Mengapa penjara ini begitu kehausan?
Memang jiwa terdapat di dalamnya,
dan tinggal gembira dengan penuh kesadaran.
Tapi sekarang satu botol anggur,
dengan segar masuk satu demi satu.
Jiwa tidak akan menderita lebih lama lagi,

ia mengetuk pintu dengan tak sabar.

Pada pelayan

Jangan mendudukiku, kau orang kasar,
Kau membawakan kendi untukku begitu kasar di depan hidung!
Siapa yang membawakanku anggur, ia akan melihatku dengan ramah
kalau tidak, ketergesa-gesaan menjadikan keruh di dalam gelas.

Pada pelayan laki-laki penuang anggur

Kau pemuda kecil, kau masuklah sini,
Apa yang membuatmu berdiri di ambang pintu?
Kamu seharusnya menjadi peminum kelak,
Tiap-tiap anggur itu sangat lezat dan segar.

Pelayan laki-laki

berbicara

Kau, dengan rambutmu yang keriting dan berwarna coklat,
Pergilah dariku, pelacur yang cerdik!
Aku panjatkan syukurku pada Tuhanku,
sekarang, ia mencium keningku.

Tapi kau, aku ingin bertaruh,
dengan ini kau tidak membuatku merasa puas,
Pipimu, dadamu
akan membuat temanku kelelahan.

Apakah kamu yakin padaku,
Bahwa kamu sekarang akan melarikan diri dengan malu?
Di ambang pintu aku berada
dan bangun, ketika kamu menyelinap.

Disebabkan oleh kemabukan mereka,
mereka telah menuduh kami dengan berbagai macam tuduhan
dan oleh karena kemabukan kami
mereka tidak cukup lama berkata.
Biasanya orang mengalah dalam keadaan mabuk
hingga fajar menyingsing
Namun dalam keadaan mabuk
aku telah mondar-mandir di malam hari.
Itu adalah kemabukan cinta,
yang sangat mengganguku,
Dari siang hingga malam, dari malam hingga siang
ragu-ragu di dalam hatiku.
Pada hatiku, yang berada dalam kemabukan
lagu-lagu menggelembung dan menonjol,
bahwa tak ada kemabukan yang tidak mabuk
memberanikan diri untuk diangkat secara sama.

Kemabukan terhadap cinta, nyanyian, dan minuman anggur,
 apakah itu malam atau fajar,
 Kemabukan yang sangat indah itu,
 Yang membuatku senang dan mengusikku.

Kau bajingan kecil!
 Itulah sepanjang pengetahuanku,
 Itulah yang penting di atas segalanya,
 dan aku begitu bergembira
 juga atas keadaanmu sekarang,
 Kau yang paling disayangi,
 walaupun mabuk.

Apa yang ada di kedai minum hari ini
 untuk membuat kemabukan di pagi buta!
 Pemilik rumah makan dan gadis! Obor, orang-orang!
 Apa yang ada untuk perselisihan, untuk penghinaan!

Seruling berbunyi, drum berbunyi lagi!
 Itu adalah alam yang gersang -
 Tapi aku, yang penuh hasrat dan cinta,
 juga berada di sana.

Aku tidak pernah belajar dari kebiasaan,
 tiap orang menegurku tentang hal itu.
 Tapi aku menjaga jarak dengan bijaksana
 dari pertengkaran antara ajaran dan pengajarnya.

Pelayan laki-laki

Keadaan apa ini! Tuan, begitu terlambat
 Kau keluar dari kamarmu.
 Orang Persia menyebutnya kamar Bidamag,
 Orang Jerman menyebutnya rasa tidak enak badan setelah minum- minuman keras

Penyair

Tinggalkan aku sekarang, pemuda tersayang
 Aku tidak akan jatuh cinta pada dunia ini.
 Tidak pada kilaunya, (pada) harumnya bunga mawar,
 Tidak pada nyanyian burung bulbul.

Pelayan laki-laki

Aku memang akan membahas hal itu,
 Dan aku berpikir itu akan mengotoriku,
 Ini! nikmati kacang mandel ini
 dan anggur akan terasa enak lagi.

Lalu di teras dengan udara yang sejuk
 aku akan menyuruhmu minum.
 Sebagaimana aku menaruh perhatian padamu,
 Kau memberikan sebuah ciuman pada pelayan itu.

Lihatlah! Dunia ini bukanlah gua,
 (dunia ini) selalu kaya akan eraman dan sarang,
 (kaya akan) harum bunga mawar dan minyak mawar.
 Juga burung bulbul, mereka menari seperti hari kemarin.

Tiap nenek tua yang buruk,
 yang merayu-rayu seperti pelacur,
 orang menamakannya dunia,
 ia telah memperlakukanku
 seperti yang lainnya.
 Aku yakin, ia mengambilku,
 kemudian (mengambil) harapan itu,
 sekarang ia menginginkan
 cinta itu,
 karena itu aku melarikan diri.
 Harta yang telah selamat itu
 Untuk selama-lamanya melindunginya,
 Aku membaginya dengan bijaksana
 di antara Suleika dan Saki.
 Masing-masing dari keduanya
 berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bersaing
 membayar pajak dengan bunga yang tinggi.
 Dan aku menjadi lebih kaya daripada sebelumnya:
 Aku mempunyai keyakinan itu lagi!
 Keyakinan pada cintanya.
 Ia, di dalam gelas, mengamati
 Perasaan yang sangat indah saat ini.
 Akankah di sana ada harapan!
 Pelayan laki-laki
 Hari ini kau telah makan dengan baik,
 Tapi kau masih juga mabuk,
 Apa yang kau lupa ketika makan,
 terbenam dalam mangkuk ini.

Lihatlah, kami menyebutnya angsa kecil.
 Sebagaimana ia membuat tamu-tamu yang kenyang menjadi kepingin
 Aku membawakannya angsaku,
 yang membusungkan dada.

Tapi dari nyanyian angsa ini orang akan tahu,
 bahwa ia bernyayi untuk pemakaman.

Tiap lagu membuatku rindu,
ketika lagu itu berakhir.

Pelayan laki-laki

Kami menyebut penyair besar,
ketika kau muncul di pasar.
Aku senang mendengarkan, ketika kau bernyanyi
dan aku mendengarkan, ketika kau bungkam.

Namun demikian aku mencintaimu dan lebih mencintaimu,
Ketika teringat kau mencium(ku).
Karena kata-kata akan berlalu,
dan ciuman itu, akan tetap dalam sanubari

Sajak demi sajak akan berarti apa,
lebih baik banyak berpikir.
Jika kau bernyanyi untuk orang lain,
dan membisu dengan pelayan itu.

Penyair

Pelayan, kemari! Satu gelas lagi!

Pelayan laki-laki

Tuan, kau telah cukup mabuk
Kami menyebutmu peminum yang liar!

Penyair

Apakah kau dulu melihat, bahwa aku telah tenggelam?

Pelayan laki-laki

Mahomet melarang hal itu.

Penyair

Sayang!

Tak seorang pun mendengar apa yang dikatakan padamu.

Pelayan laki-laki

Jika suatu kali kau ingin berbicara,
aku sama sekali tidak akan banyak bertanya.

Penyair

Dengar! Kita orang muslim yang berbeda,
Dalam keadaan tenang kita harus membungkuk,
Dia, dalam semangatnya yang suci,
ingin menjadi gila sendiri.

Saki

Pikirkan, Tuan! Jika kau mabuk,
kilauan api memancar padamu!
Ribuan bunga api meretih berkilat,
dan kau tidak akan tahu, di mana ia akan menangkap.

Aku melihat para rahib di sudut,
Ketika kau memukul meja makan itu.
Mereka bersembunyi beriringan,
Ketika kau membuka hatimu.

Katakanlah padaku, mengapa pemuda
masih melakukan kesalahan,
begitu kurang akan kebajikan,
lebih pandai daripada umurnya.

Kau tahu semuanya, apa yang ada di langit.
Semuanya, apa yang ada di bumi,
dan kau tidak menyembunyikan kesesakan
seperti kesesakan yang timbul di dadamu.

Hatem

Oleh karena itu, pemuda tersayang
Tetaplah muda dan tetaplah cerdas.
Kita memang menutupi pemberian langit (takdir),
Begitu pula dalam tipuan kehidupan dunia.

Mula-mula kita berayun dalam penjara,
lalu terus menerus menghabiskan waktu dengan mengobrol!
Penyair dapat menyimpan rahasia dengan cuma-cuma
mengarang sendiri sudah merupakan pembocoran rahasia.

Malam musim panas

Penyair

Matahari telah terbenam,
tapi di barat ia selalu bercahaya,
aku ingin mengetahui, seberapa lama
berlangsungnya cahaya redup keemasan ini?

Pelayan laki-laki

Jika kamu bersedia, Tuan, saya akan tinggal,
menunggu di luar tenda ini.
Apakah cahaya redup sang malam adalah pemiliknya,
saya akan segera datang untuk memberitahukannya padamu.

Karena aku tahu, kamu mencintai, yang di atasnya itu.
Yang tidak ada akhirnya untuk dilihat,

Ketika mereka memuji satu sama lain,
Api cinta itu berwarna biru.

Dan yang paling terang akan berkata:
Kini aku akan memberikan cahaya pada tempatku berada,
Jika Tuhan ingin mengadu kalian lagi,
Kalian berkilau seperti aku yang begitu terang.

Karena di hadapan Tuhan semuanya indah,
meski demikian, ia adalah yang terbaik.
Dan sekarang tidurlah semua burung-burung
dalam sarangnya yang besar dan kecil.

Salah satu juga hinggap
di dahan pohon cemara,
Di mana angin sepoi-sepoi mengikutinya,
hingga menjadi embun yang sejuk dan lembab.

Yang seperti itu kau telah mengajarkannya padaku
Atau juga hal yang sama seperti itu,
Apa yang dulu aku dengar secara diam-diam darimu,
tidak akan hilang dari hati ini.

Demi kepentinganmu aku akan menjadi burung hantu
di sini di teras mengawasimu,
Hingga aku benar-benar melewati rasi bintang utara
yang berganti bintang gemini

Dan ketika itu tibalah tengah malam,
dimana kamu seringkali terlalu pagi terjaga,
Dan lalu itu akan menjadi suatu kemegahan.
Ketika kau mengagumi alam raya ini denganku.

Penyair

Bahkan di keharuman dan taman ini,
burung bulbul berkicau sepanjang malam.
Tapi kau dapat menunggu lama,
hingga malam mewariskan begitu banyak
Karena di waktu alam tumbuh-tumbuhan ini,
Sebagaimana rakyat Yunani, ia menyebutnya,
Janda yang ditinggal suaminya, fenomena aurora
yang berkobar-kobar pada bintang sore hari.

Lihatlah! Ia datang! Begitu cepatnya!
Di atas kebun bunga!
Di sana terang dan di sini terang!

Ya, sang malam datang berdesak-desakan.

Dan dasar bukit yang landai berwarna merah,
Bukit, yang berlari bersama sang mentari,
Sang malam terburu-buru mengejarnya.
Tidakkah kau merasakan nafas cinta?

Pergilah, sang mentari yang begitu lembut,
pergilah ke bagian dalam, tutuplah pintu-pintu.
Karena ia (sang malam) ingin menculik keindahanmu
sebagai bintang sore hari

Pelayan laki-laki

mengantuk

Akhirnya aku menantikan dirimu
di semua elemen kehadiran Tuhan
seperti kau memberikannya padaku dengan begitu manis!
Paling lembut, bahwa kau mencintai.

Hatem

Ia tidur dengan sangat manis dan ia berhak untuk tidur
Kau, pemuda yang baik, telah menuangkan padaku,
Dari teman dan guru, tanpa paksaan dan hukuman,
Begitu muda mendengar, seperti yang dipikirkan orang tua.
Sekarang kesehatan datang dengan manis dan berlimpah
pada tubuhmu, kau memperbarui dirimu.
Aku masih minum, tapi aku diam, diam,
Dengan cara itu kau, dengan tidak bangun, membuatku senang.

Lampiran 3

**TABEL NILAI BUDAYA DAN BENTUK PENYAMPAIANNYA
DALAM PUISI “DAS SCHENKENBUCH”**

No	Nilai Budaya		Data	Paragraf	Bentuk Penyampaian
	Unsur Budaya	Nilai			
1.	Sistem Religi	Nilai Kepercayaan	<i>Saki</i> <i>Denk, o Herr! wenn du getrunken,</i> <i>Sprüht um dich des Feuers Glast!</i> <i>Prasselnd blitzen tausend Funken,</i> <i>Und du weißt nicht, wo es faßt.</i>	48	Tidak langsung
		Nilai Keberagaman	<i>Da wird nicht mehr nachgefragt!</i> <i>Wein ist ernstlich untersagt.</i> <i>Soll denn doch getrunken sein,</i> <i>Trinke nur vom besten Wein:</i> <i>Doppelt wärest du ein Ketzer</i> <i>In Verdammnis um den Krätzer.</i> <i>Solang man nüchtern ist,</i> <i>Gefällt das Schlechte;</i>	6	Langsung

			<i>Wie man getrunken hat, Weiß man das Rechte; Nur ist das Übermaß Auch gleich zuhanden; Hafis, o lehre mich, Wie du's verstanden!</i>		
2.	Sistem Pengetahuan	Nilai Keberagaman Budaya	<i>Trunken müssen wir alle sein! Jugend ist Trunkenheit ohne Wein; Trinkt sich das Alter wieder zu Jugend. So ist es wundervolle Tugend. Für Sorgen sorgt das liebe Leben, Und Sorgenbrecher sind die Rehen</i>	5	Tidak langsung
			<i>Da wird nicht mehr nachgefragt! Wein ist ernstlich untersagt. Soll denn doch getrunken sein, Trinke nur vom besten Wein: Doppelt wärest du ein Ketzer</i>	6	Tidak langsung

			<p><i>In Verdamnis um den Krätzer.</i></p> <p><i>Solang man nüchtern ist,</i></p> <p><i>Gefällt das Schlechte;</i></p> <p><i>Wie man getrunken hat,</i></p> <p><i>Weiß man das Rechte;</i></p> <p><i>Nur ist das Übermaß</i></p> <p><i>Auch gleich zuhanden;</i></p> <p><i>Hafis, o lehre mich,</i></p> <p><i>Wie du's verstanden!</i></p>		
			<p><i>Denn meine Meinung ist</i></p> <p><i>Nicht übertrieben:</i></p> <p><i>Wenn man nicht trinken kann,</i></p> <p><i>Soll man nicht lieben;</i></p> <p><i>Doch sollt ihr Trinker euch</i></p> <p><i>Nicht besser dünken,</i></p> <p><i>Wenn man nicht lieben kann,</i></p> <p><i>Soll man nicht trinken.</i></p>	7	Tidak langsung

3.	Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia	Nilai Kreativitas	<i>Sitz ich allein,</i> <i>Wo kann ich besser sein?</i> <i>Meinen Wein</i> <i>Trink ich allein,</i> <i>Niemand setzt mir Schranken,</i> <i>Ich hab so meine eignen Gedanken.</i>	2	Tidak langsung
4.	Sistem Mata Pencarian Hidup dan Sistem-sistem Ekonomi	Nilai Kemandirian	<i>Dichter</i> <i>Schenke, komm! Noch einen Becher!</i> <i>Schenke</i> <i>Herr, du hast genug getrunken;</i> <i>Nennen dich den wilden Zecher!</i> <i>Dichter</i> <i>Sahst du je, daß ich gesunken?</i> <i>Schenke</i>	41-46	Tidak langsung

			<i>Mahomet verbietet's.</i> <i>Dichter</i> <i>Liebchen!</i> <i>Hört es niemand, will dir's sagen.</i> <i>Schenke</i> <i>Wenn du einmal gerne redest,</i> <i>Brauch ich gar nicht viel zu fragen.</i>		
5.	Sistem Organisasi Kemasyarakatan	Nilai Sosial	<i>Schenken</i> <i>Heute hast du gut gegessen,</i> <i>Doch du hast noch mehr getrunken;</i> <i>Was du bei dem Mahl vergessen,</i> <i>Ist in diesen Napf gesunken.</i>	34	Tidak langsung
6.	Bahasa	Nilai Keindahan	<i>Laß mich jetzt, geliebter Knabe,</i> <i>Mir will nicht die Welt gefallen,</i> <i>Nicht der Schein, der Duft der Rose,</i> <i>Nicht der Sang der Nachtigallen.</i>	27	Tidak langsung

			<i>Eule</i> <i>will ich deinetwegen</i> <i>Kauzen hier auf der Terrasse,</i> <i>Bis ich erst des Nordgestirnes</i> <i>Zwillingswendung wohl erpasse.</i>	62	Tidak langsung
7.	Kesenian	Kesenian	Keseluruhan puisi	1-selesai	Tidak langsung

Lampiran 4

Biografi Johann Wolfgang von Goethe

Johann Wolfgang von Goethe dilahirkan di Frankfurt pada 28 Agustus 1749. Anak tertua dari pasangan Johann Kaspar Goethe dan Katharina Elisabeth Textor Goethe. Ayah Goethe, asal Thuringian, belajar Hukum di the University of Leipzig. Meskipun ia tak berkarir sesuai ilmunya, namun pada 1742 ia dapat mencapai posisi sebagai kaiserlicher Rat (semacam penasehat pemerintah), yang pada 1748 menikahi putri saudagar Frankfurt. Dari semua anaknya yang lahir, orang tua Goethe hanya mendapati Johann dan saudara perempuannya Cornelia saja yang hidup sampai dewasa. Saudara perempuannya Goethe dinikahi oleh sahabat karib Goethe, J. G. Schlosser pada 1773. Tampaknya, bakat kreativitas dan kepekaan imajinasi Goethe diwarisi dari ibunya, sedangkan pembawaannya yang tenang dan teguh diwarisi dari ayahnya.

Multi talenta yang dimiliki Johann Wolfgang von Goethe menunjukkan kebesaran pemikiran dan kepribadiannya. Napoleon terkesan terhadap Goethe, setelah pertemuan mereka di Erfurt ketika ia berujar: "Voila un homme!" (Ini dia anak muda!)—karena terkesan atas kejeniusan Goethe. Goethe tidak hanya bisa disejajarkan dengan Homer, Dante Alighieri, ataupun William Shakespeare atas kreativitasnya, tapi juga segala hal mengenai hidupnya --panjang umur, kaya-raya, serta kepribadiannya yang tenang dan optimistis— aura kebesarannya mungkin melebihi karyanya, Faust, sebuah karya kebanggaan Jerman.

Goethe menjalani masa kecilnya dalam bahagia, rumah orang tuanya yang besar terletak di Grosse Hirschgraben di kota Frankfurt, seperti disebut dalam autobiografinya *Dichtung und Wahrheit*. Ia dan saudara perempuannya Cornelia memperoleh pendidikannya secara private di rumah, dibawah bimbingan guru yang disewa. Buku-buku, senirupa, dan seni teater yang melimpah di sekeliling

lingkungannya tampaknya banyak mengasah imajinasi dan daya intelektual Goethe kecil dengan cepat.

Semasa Perang Tujuh Tahun Perancis menduduki Frankfurt. Dan serombongan teater Perancis masuk di kota itu, dan Goethe, karena kakeknya seorang yang berpengaruh, menyebabkannya memiliki akses gratis untuk dapat menonton pementasan-pementasan teater itu. Ia banyak menimba pengetahuannya tentang Perancis melalui pementasan-pementasan tersebut serta pergaulannya dengan para aktornya. Sementara itu, bakat sastranya mulai terbentuk lewat puisi-puisi religiusnya, novel, dan kisah-kisah kepahlawanan yang dibuatnya.

Pada Oktober 1765 Goethe—yang berusia 16 tahun—bertolak ke Frankfurt untuk kuliah di the University of Leipzig. Ia tinggal di Leipzig sampai 1768, melanjutkan kuliah hukumnya. Pada saat yang sama ia juga mengambil mata kuliah seni rupa dari A. F. Oeser, direktur jurusan seni rupa the Leipzig Academy. Seni selalu menarik minat Goethe sepanjang hidupnya.

Selama tahun-tahunnya di Leipzig, Goethe mulai menulis syair-syair ringan beraliran Anacreontic. Banyak karyanya di tahun-tahun itu diinspirasi oleh rasa cintanya kepada Anna Katharina Schonkopf, puteri penjual wine di restaurant ia biasa makan malam. Dialah yang tampil sebagai "Annette" pada setiap karyanya sepanjang tahun 1895.

Pembengkakan pada nadi di salah satu paru-parunya memaksa Goethe mengakhiri pelajarannya di Leipzig. Dari tahun 1768 hingga musim semi 1770 Goethe berbaring di rumah, pelajarannya di Leipzig terpaksa berlanjut di rumah.

Itulah periode dimana ia banyak melakukan intropeksi dengan serius. Penjelajahannya pada syair-syair beraliran acreontic dan rococo yang dimulainya sejak di Leipzig segera berlalu sejalan dengan pesatnya pencapaian puncak karya seninya.

Ref : <http://pustakabiografi.blogspot.com/2008/06/goethe.html>